

PENELITIAN INDIVIDUAL

RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN

**STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT KEJAWEN
DI DESA PEKUNCENKECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**

NAMA : NAWAWI, M.HUM
NIP : 19710508 199803 1 003



IAIN PURWOKERTO

**KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)

b. Jenis Penelitian : Penelitian Individual

c. Bidang Ilmu : Sosial Keagamaan

d. Nama Peneliti : Nawawi, M. Hum (IV/c)
NIP.19710508 199803 1 003

2. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan

3. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2016

Purwokerto, Agustus 2016

Peneliti

Kepala LPPM IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

Nawawi, M. Hum
NIP. 19710508 199803 1 003

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP.196307071992031007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah swt.yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA, yang berupa kesehatan dan kekuatan baik lahir maupun batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk laporan dengan baik. Penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). Penelitian ini di dasari pemikiran bahwa di desa Pekuncen secara setatistik mayoritas beragama Islam, tetapi umat Islam di Pekuncen sebagian masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lokal yang sangat kuat. Ritual-ritual keagamaan sebagai pengungkapan, pengekspresian dan perwujudan keyakinan mereka senantiasa dijaga dan dilaksanakan. Komunitas masyarakat tersebut menamakan diri sebagai masyarakat Islam kejawen.

Dalam masyarakat Islam kejawen pelaksanaan ibadah ritual yang mereka kerjakan sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh kaum Islam syariat. Ritual-ritual mereka lebih berorientasi pada pemujaan leluhur melalui tempat-tempat keramat utamanya adalah makam kyai Bonokeling. Mereka mengaku sebagai orang Islam tetapi belum melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, misalnya mereka belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, mereka bersyahadat tetapi cukup sekali dalam seumur hidup yakni ketika menikah yang dipandu oleh petugas Kantor Urusan Agama (KUA). Mereka berpuasa dan berzakat terutama zakat fitrah pun berbeda dengan Islam syariat dalam ketentuan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, mereka dipandang sebagai orang Islam yang belum sempurna, baru dalam taraf pengakuan saja, bahkan mereka sering diklaim sebagai orang kafir dan musyrik. Dengan demikian, mereka perlu dakwah Islam secara

syariat untuk meluruskan, membimbing dan membina keyakinan dan keagamaan mereka agar sesuai dengan ajaran al Qur'an dan sunah Rasul. Untuk melakukan dakwah kepada sebuah komunitas yang telah memiliki prinsip dan keyakinan hidup tentu tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukannya strateg-strategi khusus untuk merubahnya.

Pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya keterlibatan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak kepala desa Pekuncen, bapak haji Arlam, bapak haji Idris, bapak Abdullah, bapak haji shodikin dan segenap pengurus masjid di desa Pekuncen yang telah bekerja sama dan banyak memberi informasi pada penulis sehingga penulis memperoleh informasi yang lebih banyak, kepada Kepala LPPM IAIN Purwokerto dan segenap jajarannya, terima kasih atas kerjasamanya.

Akhirnya, penulis juga sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak bisa kami disebut satu persatu. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembacanya.

Purwokerto, Agustus 2016
Peneliti

IAIN PURWOKERTO

Nawawi, M. Hum
NIP.197105081998031003

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	17

BAB II PROFIL UMUM DESA PEKUNCEN

A. Sejarah Desa Pekuncen.....	23
B. Letak dan Keadaan Geografis.. ..	29
C. Kependudukan Desa Pekuncen.....	31
D. Prasarana dan sarana	33
E. Kehidupan Ekonomi	36
F. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal.....	46
G. Keagamaan Penduduk Peuncen	47

H. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekuncen.....	50
---	----

**BAB III PELAKSANAAN DAKWAH PADA MASYARAKAT KEJAWEN
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS**

A. Strategi Dakwah di Desa Pekuncen	55
---	----

B. Sikap Masyarakat Terhadap Dakwah Islam di Pekuncen.....	70
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
--------------------	----

B.Saran-saran	82
---------------------	----

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



IAIN PURWOKERTO

BAB I

1.1. Latar Belakang

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatilawang yang memiliki penduduk hampir seluruhnya beragama Islam. Hal ini bisa dilihat dari statistik desa yang menyatakan bahwa penduduk Desa Pekuncen 98% beragama Islam. Akan tetapi penduduk yang mayoritas beragama Islam tersebut sebagian adalah penganut Islam Adat (Pekuncen dalam Angka 2014). Penganut Islam Adat atau Islam Kepercayaan ada yang menamakan penganut Islam kejawen yang merupakan keturunan Kyai Bonokeling yang kemudian mereka membentuk komunitas. Masyarakat Islam Kejawen menjadi salah satu kaum adat yang memiliki kekhasan tersendiri yang masih dipertahankan hingga sekarang. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya. Mereka tetap menjaga kultur mereka sendiri, meski hidupnya telah berbaur dengan masyarakat lainnya. (Wawancara dengan Kepala Desa tanggal 12 Maret 2016)

Kehidupan masyarakat desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang secara sosial kemasyarakatan mereka hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Secara lahiriyah yang tampak adalah demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga desa Pekuncen menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Hal ini dipicu oleh persepsi dan keyakinan yang berbeda. Meskipun warga masyarakat Pekuncen mayoritas beragama Islam namun corak keislamannya berbeda yaitu sebagai penganut Islam adat atau abangan dan sebagian yang lain sebagai penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan

al Qur'an mengikuti ajaran Muhammad Rasulullah saw. Kedua corak keislaman ini sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kontradiktif atau berlawanan. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara mereka yang bersifat laten.

Kehidupan penganut Komunitas Bonokeling penuh dengan beragam ritual, mulai dari ritual umum, ritual berdasarkan bulan, ritual berdasarkan siklus kehidupan dan banyak ritual-ritual yang lainnya. Ritual umum misalnya selamatan masa tanam atau *miwiti*. Slametan ini tujuannya adalah agar tanaman yang akan mereka tanam nantinya akan selamat, terjaga dari hama dan segala marabahaya sehingga menghasilkan panen yang banyak. Slametan ini diwujudkan dengan sesaji yang berupa menyan, dupa yang dibakar dan jajan pasar yang ditaruh di pematang sawah atau ladang yang siap ditanami. Sesaji ini ditujukan untuk Dewi Sri yang *mbaureksa* (menjaga dan memelihara) *tanduran* /tanaman sehingga tanamannya selamat dan mendapatkan panen yang banyak. Setelah masa panen tiba mereka menyelenggarakan slametan panen sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi rejeki kepada mereka.

Slametan berdasarkan siklus kehidupan misalnya, slametan *keba* atau mitoni (slametan tujuh bulan bagi wanita yang sedang hamil) slametan lahiran yang berupa slametan *puputan* dan slametan *melebu*. Slametaan *puputan* adalah slametan memberi nama anak yang baru lahir setelah berumur tujuh hari dengan membuat bubur abang putih dan kenduri. Slametan *melebu* merupakan acara slametan dalam rangka mendaftarkan anak yang baru lahir tersebut kepada kyai kunci atau bedogol untuk menjadi anggota kelompok adat yang kemudian disebut dengan *anak putu*. Ritual yang

berdasarkan siklus hidup selanjutnya adalah slametan sunatan/khitanan, slametan pernikahan dan slametan kematian. Slametaan kematian yang dikenal dalam masyarakat yaitu slametan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari.

Adapun ritual yang berdasarkan bulan juga cukup banyak seperti yang dituturkan oleh seorang penganut Islam Adat Sumitro bahwa orang Islam Adat dalam melakukan ritual yang berdasarkan bulan adalah menurut kalender Jawa, yakni bulan Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruah, Pasa, sawal, Apit, Besar. Hampir setiap bulan terdapat kegiatan ritual yang bersifat rutin. Berbagai kegiatan ritual pada umumnya berisi acara doa dan selamatan yang isi doanya disesuaikan dengan keperluan. Misalkan dalam bulan Sura terdapat ritual puji-pujian. Pelaksanaannya pada hari Jumat pertama atau kedua, yang bertempat di Pasemuan dan dimulai pukul 23.00 sampai jam 0.3.00. Bulan Sapar ada *perlon rikat* atau bersih panembahan. Tempat rikat adalah panembahan Kyai Bonokeling yang ada di desa Pekuncen. Pelaksanaannya biasanya hari Jumat kedua bulan Sapar dimulai pukul 0.8.00 sampai jam 11.00, kemudian dilanjutkan ke pasemuan untuk kenduri dan berdoa bersama. Pada bulan Mulud ada ritual yang dinamakan Muludan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud. Acara ritual Muludan di Pekuncen dirayakan bertempat di rumah kepala desa dan tidak terlalu meriah karena acara Muludan yang dilaksanakan secara besar-besaran dipusatkan di Adiraja Cilacap dihadiri oleh penganut-penganut Islam Adat lainnya yang ada di sekitar wilayah Cilacap dan Pekuncen. Mereka semua berkumpul di Adiraja, kemudian dilanjutkan ziarah ke panembahan Kyai Kendran di Srandil dengan berjalan kaki. Setelah selesai mereka kembali ke Adiraja (Pasemuan)

untuk melaksanakan kenduri dan doa bersama. Dan masih banyak lagi ritual-ritual yang lainnya yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka.(Wawancara dengan Kyai Kunci Sumitro tanggal 12 Maret 2016).

Lain halnya dengan penganut Islam Kejawen, penduduk Desa Pekuncen yang menganut Islam Puritan, mereka konsisten dengan ajaran Islam yakni ajaran Islam yang berdasarkan al Qur'an dan Hadits sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, menunaikan kewajiban shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Mereka juga beriman kepada Allah, pada malaikat, pada kitab al Quran, pada para rasul, pada hari akhir dan pada qadha dan qadar Allah. Mereka melaksanakan perintah-perintah ajaran Islam dan menjauhi larangannya. Mereka juga melakukan amar makruf nahi munkar yang merupakan salah kewajiban bagi umat Islam untuk menyeru, saling mengingatkan, saling menasehati ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah swt (Wawancara dengan bapak Idris, tanggal 16 Maret 2016).

Terkait dengan apa yang dilakukan oleh penganut Islam Kejawen dalam kehidupan mereka, menurut pandangan penganut Islam Puritan adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Keislaman mereka baru tahap pengakuan saja karena belum melaksanakan syariat Islam yang sesungguhnya, misalnya belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu walaupun mereka telah bersyahadat . Mereka juga sering melakukan ritual-ritual kehidupan yang menurut pandangan kaum puritan adalah bertentangan dengan ajaran Islam, menjadikan Kyai Bonokeling sebagai perantara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan lain sebagainya. Itu semua

dalam pandangan kaum Puritan adalah merupakan bentuk-bentuk penyimpangan yang harus diluruskan, baik secara akidah (keyakinan) maupun dalam bentuk peribadatan. Oleh karena itu, penganut Islam Puritan berusaha melakukan pembinaan kepada mereka agar bisa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan terhadap kelompok masyarakat Islam Kejawen di desa Pekuncen dan strategi-strategi dakwah seperti apa yang digunakan. Inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Pekuncen Jatilawang Kabupaten Banyumas.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam proposal ini adalah" Bagaimana Strategi Dakwah yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan terhadap Masyarakat Islam Kejawen ?

1.1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji, memahami dan menjelaskan usaha-usaha dan strategi dakwah yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan terhadap masyarakat Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Secara praktis dan strategis dari penelitian ini adalah melakukan pemetaan pluralitas keberagaman komunitas Islam Adat dan Islam Puritan sebagai bahan bagi pengambil kebijakan pemerintah daerah dalam konteks peningkatan kerukunan antar ummat beragama.

1.1.4. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan masyarakat Jawa lebih banyak menempatkan budaya Jawa sebagai budaya yang eksotik, unik dan tradisional. Kajian-kajian tersebut banyak memberikan penjelasan mengenai masuknya pengaruh-pengaruh dari berbagai budaya lain dan berakulturasi dengan budaya Jawa. Karya yang cukup fenomenal di hasilkan oleh Geertz , *The Religion of Java*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Santri, Abangan dan Priyayi* dalam Masyarakat Jawa (1983), yang menggambarkan tiga corak keberagaman dan lapisan sosial dalam masyarakat Jawa.

Dalam konteks budaya di Jawa, penelitian menarik sebagaimana yang dilakukan oleh Pradjarta Dirdjosanjoto (1999) dengan *Kyai Langgar di Jawa*. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa makam Sosroyudo digunakan oleh masyarakat abangan di Tayu (Pati, Jawa Tengah) sebagai pusat ritual. Ritual seperti *nyadran*, *slametan*, dan *pepunden*. Sebagai tandingan, masyarakat santri membuat ritual tandingan dengan mengadakan upacara *haul* Kyai Mutamakin pada saat *nyadran*. Kedua kegiatan tersebut merupakan simbol perlawanan dari masyarakat santri terhadap masyarakat abangan.

Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan karya Mark R Woodward yang merupakan hasil penelitian tentang Islam di Keraton Yogyakarta. Mark mengatakan bahwa Islam Jawa unik karena konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus keraton. Pada gilirannya agama Negara itu merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, dan aspek-aspek kehidupan sosial lainnya

seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit. Pemikiran dan tindakan keagamaan Jawa merefleksikan keragaman tradisi muslim sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian, Islam Jawa bukan semata reflika dari Islam Timur Tengah, tetapi merupakan tradisi intelektual dan spiritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif.

Islam Blangkon: Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman Masyarakat Banyumas dan Cilacap (1997) merupakan hasil penelitian Ridwan dan kawan kawan. Penelitian ini dilakukan di Pekuncen dan Adipala pada komunitas Islam Blangkon. Disebut Islam Blangkon karena atribut yang dikenakan dalam ritual yang mereka lakukan adalah blangkon. Blangkon juga merupakan salah satu identitas mereka. Penelitian ini menekankan pada karakteristik keberagaman komunitas Islam Blangkon yang meliputi sejarah geneologi komunitas Islam Blankon, sistem keyakinan, hirarkhi kepemimpinan dan jaringan komunitasnya, serta ekspresi keberagaman dalam bentuk ritual-ritual.

1.1.5. Landasan Teori

1.1.5.1 Pengertian dan Tujuan Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, sedangkan dalam kamus besar Bahasa Arab *adda'watu* berarti do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan (al Munawir, 1984: 406) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia . Kata dakwah secara harfiyah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (Achmad, 1983: 13).

Secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan amar makruf dan nahi mungkar, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna amar makruf kecuali mengesakan pada Dzat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mengurangi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islamiah. Mengenai tujuan dakwah, dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 107 disebutkan: *Artinya: Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?*

Pengertian dan tujuan dakwah dalam ayat ini, bahwa pendakwah atau Juru dakwah sebelum berdakwah kepada orang lain, pendirinya sendiri harus jelas dan tegas tentang hal yang akan didakwahnya itu. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW telah menegaskan tempat tegaknya, yaitu di jalan Allah, bukan di atas jalan Musyrik, dan tujuanyapun jelas, yaitu mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya. Dengan ini jelaslah pengertian dakwah Islamiyah dan kemana tujuannya. Dakwah Islamiyah itu mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dulu telah diyakini dan diamalkan oleh juru dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah Islamiyah itu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia (Hasjmi, 1974: 18).

1.1.5.2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'I (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah dakwah (materi dakwah), wasilah dakwah (media dakwah), thariqah dakwah (metode dakwah), dan atsar dakwah (efek dakwah).

a. Da'I

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan agama Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1) Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam dunia (Hasyimi, 1974:162).

2) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 125). Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkan (Ya'qub, 1981:37).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, da'i merupakan tokoh utama dalam menyebarkan agama Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. Mad'u

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' ayat 28: *Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS.Saba:28) (Depag RI, 1989:688)".* Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak

mereka mengikuti agama Islam;sedangkan kepada orang orang yang telah Bergama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman,Islam,dan ihsan.

c. Materi dakwah

Materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Akidah, yang meliputi Iman kepada Allah; Iman kepada malaikat Allah; Iman kepada kitab Allah; Iman kepada Rasul-rasul Allah; Iman kepada hari akhir; Iman kepada qodho dan qodar.

2) Syari'ah meliputi ibadah (dalam arti khas) yaitu thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji.

Adapun muamalah (dalam arti luas) meliputi *al-Qanunul Khas* (hukum perdata), dan *al Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas*(hukum perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Wartsah* (hukum warisan), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain. Sedangkan akhlak meliputi akhlak terhadap khaliq, akhlak

terhadap makhluk yang meliputi akhlak sesama manusia, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat serta akhlak terhadap tumbuhan dan hewan (Anshari, 1996: 71).

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah suatu sarana di dalam menyampaikan materi dakwah.

Media dakwah berfungsi menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat. Suatu elemen vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Adapun media dakwah yang dapat digunakan yaitu:

1. Lembaga-lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa seajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sebagainya, yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan di bawah lingkungan departemen Agama, pendidikan agama menjadi pokoknya.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah satu kesatuan social yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada umumnya di dalam keluarga terdapat kesamaan agama, tapi ada juga yang bermacam-macam agama yang dianutnya. Bagi kepala keluarga yang beragama Islam, kesempatan yang baik keluarganya dapat dijadikan media dakwah, seperti membiasakan pada anggota keluarganya seperti sholat, puasa dan sebagainya.

3. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah tentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. apalagi tujuan organisasinya sedikit banyak menyinggung *ukhuwahIslamiyah*, dakwah Islamiyah dan sebagainya. Dengan demikian organisasiorganisasi Islam secara eksplisit (langsung) sebagai media dakwah (Syukir, 1983: 168-177).

4. Media Massa

- a) Media visual, yaitu bahan atau alat-alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah dengan melalui indra penglihat.
- b) Media auditif, yaitu alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat ditangkap melalui indera pendengar.

c) Media audio visual, yaitu alat-alat penunjang kegiatan dakwah yang dapat didengar dan dilihat.

d) Media cetak, yaitu alat-alat penunjang kegiatan dakwah berupa segala macam bahan yang dicetak (Ya'qub, 1981: 102).

5. Seni Budaya

Beberapa group kesenian maupun kebudayaan di akhir-akhir ini Nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran agama Islam. Seperti group qasidah, rebana, band, wayang kulit dan sebagainya (Syukir, 1983: 179).

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh da'i dalam melaksanakan tugasnya sudah berang tentu da'i memerlukan cara-cara tertentu agar dapat tercapai tujuan dakwah yang diinginkan dalam arti dakwah dapat diterima mad'u diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

1.1.5.2. Strategi Dakwah Islam

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau *maneuver* yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau *manuvers* yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

1. Azas Filosofis: azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.

2. Azas Kemampuan dan keahlian da'i (achievement and professional).

3. Azas Sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural dakwah dan lain-lainya.

4. Azas Psikologis: azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi dan kepercayaan, tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas dasar dakwahnya.

5. Azas Efektifitas dan Efisiensi: azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasil, bahkan kalau bisa biaya, waktu dan tenaga yang sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin (Syukir, 1983: 32). Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia secara actual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda. Disini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan.

Berhubungan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu di kembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

Pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. *Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. *Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah (Prince, 2005: 50). Dakwah adalah aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses

pengkondisian agar seorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Masalah strategi ditentukan oleh kondisi komunikasi atau mad'u dan keadaan lingkungan pada saat proses dakwah tersebut berlangsung. Maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor tersebut. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan oleh da'i, yaitu kondisi objektif atau ciri-ciri objek, kondisi subjektifnya (kebutuhan, persoalan yang mereka hadapi, dan sebagainya).serta faktor lingkungan dakwah (Mulksan, 1996: 205).

1.1.5.3. Keagamaan Orang Jawa

Menurut keyakinan orang Jawa sejak zaman purba orang-orang Jawa sudah menganut kepercayaan terhadap alam roh (animisme) dan kepercayaan bahwa semua yang ada itu mempunyai kekuatan (dinamisme). Kemudian sekitar tahun 3000 SM masuklah orang-orang Melayu Purba dari pegunungan Cina Selatan melalui Vietnam. Selanjutnya sekitar tahun 2000 SM datang lagi perang Melayu yang sudah agak tinggi budayanya dan juga menganut kepercayaan terhadap roh-roh. Penduduk pribumi pulau Jawa dan pendatang Melayu kuno itulah nenek moyang orang Jawa (Koentjaraningrat, 1994: 63).

Dari pertemuan antara budaya masyarakat asli dan pendatang itu, yang juga dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar, maka lambat laun lahir kepercayaan-kepercayaan purba orang Jawa. Kepercayaan-kepercayaan tersebut pada abad keempat sampai akhir abad ke-XVI, (selama 12 abad) dipengaruhi pula oleh budaya agama Hindu, dan sejak abad XVI dipengaruhi lagi oleh ajaran Islam. Pengaruh agama Islam yang disebarkan oleh para wali (walisongo) dengan sistem dakwah kekeluargaan dan perdagangan, yang dilaksanakan dengan damai dan menggunakan metode budaya Jawa-Hindu, sehingga ajaran-ajaran Islam belum mendalam di hati sanubari rakyat. Pertentangan politik antara runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak, yang terjadi di lingkungan para bangsawan

Jawa keturunan Majapahit dan mulai masuknya Portugis (1511M), maka lahirlah penganut agama yang dapat dibedakan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Golongan Santri Disebut juga dengan “wong putihan“, yaitu orang-orang yang taat menjalankan agama Islam, tetapi yang sikap tindak dan perilakunya membiarkan sanak saudaranya tetangganya melaksanakan upacara dan acara adat kepercayaan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam. Bahkan diantara mereka masih ada juga yang disengaja atau tidak disengaja menganut kepercayaan kejawaan (kejawen). Misalnya dalam upacara selamatan dengan berdzikir menggunakan pedupaan dan membakar kemenyan, atau member sesajian kepada roh-roh ghaib pada waktu tertentu.

2. Golongan Priyayi

Golongan ini merupakan golongan ‘wong abangan cendikia’ yang terdiri dari kaum bangsawan dan para keluarga istana serta para pejabat pemerintahan yang pada umumnya mengaku beragama Islam kerana politik, kedudukan atau jabatan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak menjalankan agama Islam taat. Sebaliknya mereka masih tetap mempertahankan dan melaksanakan adat keagamaan Hindu Jawa dan berpegang pada ajaran mistik Kejawen.

3. Golongan Abangan

Golongan ini adalah yang terbanyak, yang juga disebut ‘wong cilik’, yaitu mereka yang menganut kepercayaan purba, yang bercampur dengan ajaran Hindu-Budha Jawa kuno dengan berselubung pada Islam. Kebanyakan mereka adalah rakyat awam orang-orang pedesaan yang pendidikanya dan pengalamanya rendah. Dalam melaksanakan acara dan upacara keagamaanya mereka melakukan selamatan-selamatan sengan sesajian (sesajen) terhadap roh-roh ghaib, baik bertempat dirumah ataupun di pohon-pohon, di hutan, di gunung, dan tempat angker lainnya. Kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan agama, bahkan mengucapkan dua kalimat syahadat pun tidak tahu. Mereka mudah sekali percaya

kepada dukun-dukun atau orang-orang pintar atau percaya pada dukun yang dapat berhubungan dengan roh-roh atau makhluk halus, mereka percaya pada kemampuan jimat-jimat dan segala macam kekuatan magis lainnya (Geert. 1995: 63-65).

1.1.6 Metode Penelitian

1.1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Daerah ini dipilih karena sebagian besar penduduknya menganut "Islam Adat" yang merupakan penganut Islam Kejawen. Di samping itu, Desa Pekuncen merupakan pusat "Islam Adat" di wilayah Kabupaten Banyumas. Para pimpinan, dan segala ritual yang dilakukan, semua dipusatkan di Desa Pekuncen di makam Kyai Bonokeling.

1.1.6.1.2. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menggali data yang terkait dengan kepercayaan, pola interaksi baik intra maupun inter *community*, *physical setting*, aktivitas kegiatan/ ritual, tingkah laku, serta emosi penganut Islam Puritan di daerah tersebut. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah tokoh -tokoh Islam Puritan seperti para kyai, Ustadz, dan para pengurus organisasi dakwah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi, yang di dalamnya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup, keyakinan, pola interaksi, makna *physical setting*, dan kegiatan-kegiatan dakwah Islam. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan tentang filosofi dan cara berfikir, cara hidup, berperilaku yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni strategi dakwah Islam yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan etnometodologi (Spradly, 1997) yang mana metode ini digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial masyarakat yang berkaitan dengan apa yang dilakukan (*cultural behaviour*), apa yang diyakini dan diketahui (*cultural knowlegde*), dan hal-hal apa yang dibuat dan digunakan (*cultural artifact*) oleh penganut Islam Puritan sebagaimana adanya dalam kaca mata masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (Muhajir, 1996: 94). Dimensi konseptual metodologis yang dipakai dalam penelitian yang bercorak ethnografi ini lebih cenderung menggunakan induksi-generatif-konstruktif. Artinya, penelitian ini mengarah pada penemuan konstruksi (yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dan *artefact* baik secara filosofis maupun historis) dan penemuan preposisi (pernyataan sebagai teori) dengan menggunakan data sebagai evidensi.

1.1.6.1.3. Teknik Penentuan Informan

Penetapan sumber informasi (informan) yang digunakan adalah *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria). Artinya, teknik penetapan informan tidak dilakukan atas prinsip acak berdasarkan probabilitas. Tujuan pengambilan sampel dengan *creation based selection* dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Adapun teknik penentuan informan menggunakan seleksi jaringan.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah keyakinan, kegiatan, serta *artefact*, peneliti menggunakan penggalian data dengan menggunakan pemilihan kriteria berdasarkan jaringan yakni menetapkan informan penelitian berdasarkan

informasi dari warga masyarakat. Peneliti mengidentifikasi sub komunitas yang relevan untuk menelaah keyakinan, kegiatan, serta *artefact* dari kaum Islam Puritan. Peneliti mengidentifikasi sub komunitas di wilayah Desa Pekuncen di antaranya penganut yang berusia muda dan tua, pendidikan tinggi dan rendah, laki-laki dan perempuan, "pejabat" dan awam. Seleksi ini dipergunakan untuk menelaah lebih jauh pengaruh ajaran dan sistem keyakinan terhadap sistem sosial, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan.

1.1.6.1.4. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Operasionalnya

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1.6.1.4.1. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan observasi terlibat adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan persiapan atau pendekatan sosial. Ini dilakukan dalam rangka mempertemukan pikiran (*meeting of mind*). Kegiatan ini digunakan untuk mencairkan suasana saling memahami antara mereka dan peneliti, agar peneliti dapat memperoleh informasi dari subjek tanpa dicurigai.
- 2) Setelah terjadi *meeting of mind*, selanjutnya peneliti *live with in* (hidup bersama subjek) dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan dakwah keagamaan mereka. Hasil dari pengalaman terlibat ini selanjutnya dicatat dalam *fieldnote*.
- 3) Menempatkan Situasi Sosial. Situasi sosial terdiri dari: tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam melakukan observasi terlibat, peneliti akan menempatkan diri "pada suatu tempat" dan mengamati pelaku-pelaku, interaksi antar pelaku, dan interaksi pelaku dengan simbol, serta pengamatan akan setting waktu.

4) Memfokuskan pengamatan yang terkait dengan sistem keyakinan, interaksi, dan aktivitas kegiatan dakwah dilihat dari *setting* fisik, tipe penganut (jenis kelamin, umur, penampilan, dan apa yang dibicarakan (pembuka, doa, dst).

5) Melakukan *mapping*

6) Analisis *mapping*

7) Dipadukan dengan temuan (hasil wawancara), selanjutnya menulis etnografi

1.1.6.1.4.2. Wawancara bebas dan mendalam (*indept interview*)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria penentuan informan.
- 2) Mewawancarai informan mulai dari yang deskriptif hingga struktural, dan pertanyaan kontras.
- 3) Membuat catatan hasil wawancara etnografis dalam *fieldnote*. Catatan tersebut dalam bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelitian lapangan.
- 4) Melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara termasuk analisis domain, dan komponen. Dalam hal ini peneliti mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara.
- 5) Menemukan tema-tema budaya.
- 6) Didukung dengan observasi partisipan kemudian bahan-bahan ini ditulis dalam laporan etnografi

1.1.6.1.4.3. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pendukung seperti nama-nama anggota, tingkat keterlibatan dalam aktivitas dakwah, dan dokumen-dokumen penting lain yang mendukung penelitian ini.

1.1.6.5. Metode Analisis Data

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan perpaduan dua metode analisis data yakni:

1.1.6.5.1. Interaksi Simbolik

Metode ini digunakan untuk mengembangkan teori. Pola pikir ini berangkat dari empiri dan selanjutnya yang empiri ini digunakan untuk menyusun abstraksi. Metode ini menggunakan pola fikir historik-ideografik, yakni tata pikir yang mengatakan bahwa tidak ada kesamaan antara sesuatu dengan yang lain karena beda waktu dan konteks. Dalam konteks penelitian Komunitas Bonokeling di Pekuncen ini, peneliti di samping melihat realitas historis sebagaimana adanya (empiri) melalui observasi, wawancara bebas, serta studi dokumentasi, selanjutnya peneliti memasuki "wilayah substansi" dengan menggali makna di balik yang empiri itu.

1.1.6.5..2. *Comparative constant*

Sedangkan *comparative constant* dilakukan oleh peneliti dengan proses mencari konteks lain dalam rangka mencari "makna" dibalik yang empiri sebagaimana di maksud di atas, hingga peneliti memandang cukup bagi konseptualisasi teori. Pada tahap ini pola

fikir analisis data yang dipakai adalah pola pikir reflektif, yakni proses "mondar-mandir" antara yang empirik dengan yang abstrak (makna). Satu "kasus empiri" dapat menstimulir berkembangnya konsep abstrak yang luas dan menjadikan mampu melihat relevansi antara empiri satu dengan empiri lain yang termuat dalam konsep abstrak baru yang dibangun oleh peneliti.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini terbagi dalam empat bab sesuai alur pikir penelitian ini.

Bab I berupa pendahuluan yang berisi paparan tentang latarbelakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, ladsan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II memuat setting lokasi penelitian yaitu mendeskripsikan tentang profil desa Pekuncen dimana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini dijelaskan tentang sejarah desa Pekuncen, kondisi sosial budaya desa Pekuncen, potret keberagaman masyarakat Pekuncen, kondisi sosial ekonomi masyarakat Pekuncen dan pola relasi sosial masyarakat Pekuncen.

Bab III memuat tentang hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi dakwah terhadap masyarakat kejawen oleh kaum Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dari temuan penelitian dan rekomendasi peneliti kepada pihak yang berkompeten untuk menggunakan hasil penelitian ini.

BAB II

PROFIL UMUM DESA PEKUNCEN

2.1. Sejarah Desa Pekuncen

Keberadaan Desa Pekuncen dikaitkan dengan tokoh bernama Bonokeling menurut salah satu tokoh adat yang juga sebagai Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Pekuncen Bapak Sumitro, mengenai siapa sebenarnya Kyai Bonokeling, belum bisa menjelaskan masih misterius. Meskipun para tetua adat sebetulnya ada yang bisa menjelaskan, namun tidak bisa memberikan kepada masyarakat bila di Desa Pekuncen terdapat tokoh yang dikenal Kyai Bonokeling.

Mengenai cikal bakal Desa Pekuncen, berdasarkan keterangan informasi dari Informan Bapak Sumitro, yang disebut sebagai "Cerita Legenda Desa Pekuncen". Legenda tersebut diceritakan oleh Bapak Sumitro yang bisa penulis rekam sebagai berikut :”Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah dipinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (*nglombo*) maka buah tersebut dinamakan buah *Lo*. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Di sekitar pohon beringin terdapat rawa (*kedhung*), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin.

Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan lagi ke arah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (*penjalin*). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di senger (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama dukuh Kuncen.

Desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak *papak* (rajin), sehingga dukuh tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak *papak* dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang di senger (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat Kedaton, (b) menggambar Kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan Kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga

membentuk kelompok yang dipimpin oleh Juri Kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong. Adapun juru kunci tersebut adalah: Juru kunci pertama bernama Cakra Pada yang menjabat seumur hidup. Juru kunci kedua bernama Soka Candra. Kedua juru kunci tersebut masih di bawah kepemimpinan Desa Kedungwringin yang waktu itu tukang uangnya bernama Wangsa Rudin. Kemudian setiap tahunnya memungut upeti (bodag tampir) supaya setor ke Desa Kedungwringin.

Juru kunci ketiga bernama Candrasari. Juru kunci ini menjabat seumur hidup dan melanjutkan juru kunci pertama dan kedua. Setelah banyak orang (warga) akhirnya membuat bangunan yang disebut Bale Mangu, bentuknya joglo besar seperti pendopo dan atapnya terbuat dari alang-alang dan bangunan tersebut digunakan untuk tempat berdo'a bersama (*slametan*) yang sampai sekarang masih digunakan. Karena warga / masyarakat semakin banyak akhirnya Dukuh Pakuncen di bentuk pemerintahan sendiri dan lepas dari Desa Kedungwringin. Pada tahun 1485 M di bentuk lurah pertama dan bukan lagi Dukuh Pekuncen melainkan Desa Pekuncen, dengan lurah yang bernama Naya Diwangsa.

Juru kunci keempat bernama Raksa Candra. Juru kunci ini menjabat seumur hidup. Kerja sama antara lurah dan juru kunci mengajak warga bercocok tanam di lahan kering (among tani) dengan jenis tanaman padi *gogo*. Untuk keluar masuk di lahan pertanian, para among tani membuat jalan setapak yang disebut *lurung* dan kanan kiri ditanami kayu-kayuan dan sampai sekarang apabila para among tani

menanam padi *gogo* harus ditandai dengan pembuatan *lurung*. Penduduk bertambah padat, gotong royong semakin kuat, akhirnya membuat pasemuan (tempat kegiatan acara ritual). Pasemuan bentuknya joglo dan beratapkan alang-alang. Setelah Desa Pekuncen terlepas dari Desa Kedungwringin, datang tokoh di Desa Kedungwringin yang mengajarkan agama Islam. Karena Desa Kedungwringin sebagai pencetus sehingga mengajak tokoh yang ada di Desa Pekuncen untuk mendirikan masjid. Setelah masjid selesai dibangun, para tokoh bermusyawarah tentang bagaimana cara pemeliharaan masjid. Hasil musyawarah membuat kesepakatan bersama bahwa apabila masjid terjadi kerusakan maka bahan kayu maupun bambu mengambil dari Desa Pekuncen. Dalam mengajarkan agama Islam bersamaan berkembangnya budaya. Pada saat itu pula memberikan buku yang isinya tembang macapat dan liriknya berisikan sejarah Nabi dan Semangun Jaka yang tulisannya huruf Jawa Murdan.

Di samping tembang macapat yang dipelajari, kebudayaan rebana dengan istilah slawatan juga diajarkan untuk orang-orang Pekuncen di masjid Desa Kedungwringin. Setelah berjalan normal dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah banyak pembelajaran tentang tatanan kehidupan baik bercocok tanam, berbudaya, beragama dan adat-istiadat, sehingga Desa Pekuncen dapat melaksanakan kegiatan adat. Para among tani wewujudkan rasa syukurnya dengan cara yang disebut *perlon unggahan* ketika para petani mau menanam padi, dan *perlon turunan* setelah selesai melaksanakan panen raya. Kegiatan adat seperti ini berjalan setiap tahun yang kebetulan pada saat *perlon unggahan* bersamaan dengan momen menjelang bulan

Ramadhan, sehingga tidak salah jika perlon unggahan ada yang menyebut *mungghah puasa*.

Perlon turunan juga bersamaan selesainya puasa, sehingga jika diistilahkan *rampung puasa* juga waktunya sangat tepat. Kegiatan seperti itu sampai sekarang berjalan terus dengan menyembelih hewan kurban dan banyak tamu atau pengikut dari berbagai kecamatan maupun Kabupaten Cilacap. Lurah adalah sebutan bagi pejabat kepala Desa Pekuncen pada jaman juru kunci Raksa Pada bernama Cangali (Lurah II) dengan masa jabatan seumur hidup. Proses pemilihan lurah dengan membawa klaras jagung satu ikat (satu gedeng) bagi para calon. Bagi calon yang klarasnya diminta para pemilih paling banyak, maka calon itulah yang berhak memimpin Desa Pekuncen.

Juru kunci kelima bernama Praya Bangsa, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Dipa Candra, sistem pemilihannya dengan cara tawonan (*gendhongan*). Kalau calon yang dikerumuni banyak orang maka itulah orang yang dijadikan sebagai lurah dan masa jabatannya seumur hidup. Karena sudah turun temurun diajarkan agama dan budaya sehingga melaksanakan sunah Rasul setiap tanggal 12 Mulud mengadakan *ba'da mulud*. Pada malam 21 bulan puasa mengadakan *ba'da likuran*, dan pada 1 Syawal mengada-kan *ba'da riaya*.

Juru kunci keenam bernama Pada Sari, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Candra Dipa. Penduduk semakin padat dan kegiatan adat-istiadatpun masih tetap diteruskan sampai sekarang dan dilakukan setiap bulan (*Suro*,

Sapar Mulud, Rabimulakir, Jumadilawal, Jumadilakir, Rajab, Sadran Puasa dan Syawal.

Juru kunci ketujuh bernama Singa Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Wikrama menjabat seumur hidup. Juru kunci bekerjasama dengan lurah dan juga warga masyarakat Desa Pekuncen meneruskan kegiatan sosial, budaya dari juru kunci sebelumnya.

Juru kunci kedelapan bernama Jaya Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Sura, dan setelah meninggal dunia diganti oleh Hadi Supeno. Juru kunci kesembilan bernama Partareja dan lurahnya bernama Darmo. Pada waktu itu masa jabatan juru kunci hanya 1 tahun dan lurahnya juga demikian dan diganti oleh Partomiharjo. Juru kunci kesepuluh (X) bernama Arsapada, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suratmin dengan masa jabatan seumur hidup.

Juru kunci kesebelas bernama Karyasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suwardi dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku waktu itu. Juru kunci keduabelas bernama Mejasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Darsum dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku. Juru kunci ketigabelas bernama Kartasari dengan masa jabatan seumur hidup. Lurahnya bernama Suwarno, SH, dengan masa jabatan 6 tahun sesuai undang-undang yang berlaku. Juru kunci dan lurah tersebut masih menjabat sampai sekarang.”.(Wawancara dengan Bapak Sumitro)

2.2. Letak dan Keadaan Geografis

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Banyumas tepatnya Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Desa Pekuncen ini letaknya berada kurang lebih 2 km di sebelah selatan Kecamatan Jatilawang dari jalan raya jurusan Yogyakarta–Bandung. Desa Pekuncen, termasuk dipinggir selatan bagian barat mendekati perbatasan dengan Kabupaten Cilacap. Untuk mencapai desa ini tidaklah sulit, sarana angkutan yang ada dan sarana jalan yang beraspal akan mempermudah perjalanan menuju desa ini. Apalagi di tepi jalan raya sudah tertera papan petunjuk arah menuju desa Pekuncen. Jasa angkutan berupa kendaraan bermotor seperti, angkutan pedesaan, mini bus dan kendaraan roda empat lainnya banyak yang melewati desa ini. Desa Pekuncen juga sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas karena merupakan salah satu desa yang dijadikan pilot project oleh pemerintah berkaitan dengan desa adat.

Secara administrasi Desa Pekuncen berbatasan dengan desa lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanglewas, sebelah selatan berbatasan dengan kehutanan (Kabupaten Cilacap), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunungwetan. Menurut data profil desa tahun 2010, luas wilayah Desa Pekuncen seluas 506,64 ha, meliputi 75,91 % merupakan lahan kering terdiri dari tanah tegal/ladang 60,60 % dan pemukiman 15,31 %, sedangkan yang berupa sawah merupakan sawah tadah hujan 17,53 %. Hal ini

menunjukkan bahwa lahan pertanian Desa Pekuncen sebagian besar merupakan tanah kering, dan sawah tadah hujan.

Kondisi iklim dengan curah hujan 220,00 mm, jumlah bulan hujan 7 bulan, suhu rata-rata harian 32 derajat celcius dan ketinggian tempat 150 m di atas permukaan laut. Tipologinya desa sekitar hutan, desa perbatasan dengan kabupaten lain, dan bentang wilayah berbukit. Data selengkapnya menurut penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan Lahan.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Tanah sawah -sawah tadah hujan	88,83	17,53
2	Tanah kering :		
	a. Ladang	307,00	60,60
	b. Pemukiman	77,55	15,31
3	Tanah Perkebunan Negara	4,84	0,95
4	Tanah Fasilitas Umum :		
	a. Kas desa	7,12	1,41
	b. Lapangan	7,46	1,47
	c. Perkantoran Pemerintah	7,01	1,38
	d. Lainnya	6,83	1,35
	Jumlah	506,64	100,00

Sumber : Data Potensi Desa 2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah Desa Pekuncen menurut penggunaannya terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan tanah untuk fasilitas umum yaitu kas desa, lapangan, kantor pemerintah dan lainnya. Luas wilayah tersebut meliputi 6 RW (Rukun Warga) dan 31 RT (Rukun Tangga) yang dibagi menjadi 3 wilayah dusun. Dusun I dan III masuk wilayah Dusun Pekuncen

meliputi 4 RW (I,II,III,VI) terdiri dari 23 RT, sedangkan Dusun II dibagi menjadi dua yaitu Kalisasak 1RW (IV) terdiri dari 5 RT, dan Kalilirip 1RW(V) terdiri dari 3 RT.

2.3.Kependudukan

Menurut data Desa Pekuncen pada bulan April 2015, jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 6.253 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.130 jiwa (50,06 %) dan perempuan 3.123 jiwa (49,94 %), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.971 KK. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda atau hanya selisih 7 jiwa (lebih banyak laki-laki 7 jiwa). Jumlah rata-rata per KK sebanyak 3 jiwa. Angka ini menunjukkan rata-rata tiap keluarga terdiri dari bapak dan ibu (suami-istri) dan seorang anak. Jumlah penduduk tersebut, terutama yang termasuk anak-putu Bonokeling sebagian besar tinggal di wilayah Kadus I dan III (Dusun Pekuncen) dan pusat kegiatannya atau tempat Pasemuan termasuk wilayah RT. 03 RW. I. Menurut Sumitro, dari 1.971 KK yang merupakan anak putu Bonokeling kurang lebih 1.300 KK atau sekitar 65 %, sedangkan lainnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Kalisalak dan Kalilirip, dan pendatang yang menjadi warga Desa Pekuncen.

Penduduk Desa Pekuncen menurut tingkat pendidikan, dari 3.990 jiwa yang berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 2.615 orang (65,54 %). Tingkat pendidikan yang lain, SLTP sebanyak 910 orang (22,81 %), SLTA sebanyak 420 orang (10,53 %), Sarjana (S1) 29 orang (0,72 %) dan diploma 16 orang (0,40 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pekuncen

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	Sekolah Dasar	2.615	65,54
2	SLTP	910	22,81
3	SLTA	420	10,53
4	Diploma	16	0,40
5	Sarjana	29	0,72
	Jumlah	3.990	100,00

Sumber: Data Potensi Desa, 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pekuncen relatif masih rendah, karena sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang masih rendah ini terutama generasi tua dari anak putu Bonokeling yang tidak melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut matapecaharian penduduk Desa Pekuncen, dari sebanyak 3.040 orang paling banyak sebagai petani yaitu 1.415 orang (46,55 %), sedangkan yang paling sedikit sebagai mekanik sebanyak 2 orang (0,06 %). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Desa Pekuncen Menurut Matapecaharian

No.	Jenis Matapecaharian	Jumlah (orang)	%
1.	Petani	1.415	46,55
2.	Buruh harian lepas	810	26,64
3.	Karyawan swasta	537	17,66
4.	Wiraswasta	74	2,43
5.	PNS	16	0,53
6.	Sopir	35	1,16
7.	Perdagangan	5	0,16
8.	Transportasi	3	0,10
9.	Perangkat Desa	8	0,27
10.	Pedagang	87	2,86
11.	Tukang batu	10	0,33
12.	Tukang kayu	20	0,66

13.	Mekanik	2	0,06
14.	Pensiunan	18	0,59
	Jumlah	3.040	100,00

Sumber: Data Potensi Desa, 2014

Menurut data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sebagai petani dengan sawah tadah hujan. Selanjutnya yang jumlahnya cukup banyak adalah sebagai buruh harian lepas sebanyak 810 orang (26,64 %) dan karyawan swasta sebanyak 537 orang (17,66 %). Banyaknya penduduk yang matapencahariannya sebagai petani dan buruh harian lepas termasuk buruh tani terutama anak putu Bonokeling yang mempunyai ketrampilan sebagai petani. Penduduk Desa Pekuncen yang sebagian besar sebagai petani dan buruh harian lepas, kemungkinan karena tingkat penduduk yang relatif rendah yaitu sebagian besar hanya mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

2.4. Prasarana dan Sarana

Prasarana transportasi berupa jalan desa sebagian besar sudah diaspal dengan kondisi relatif baik. Jalan yang lain berupa paving, rabat beton dan jalan tanah. Jalan aspal terutama yang menghubungkan jalan antar desa dan antar dusun, sedangkan jalan yang masuk kampung atau gang sebagian jalan aspal, paving, rabat beton, dan jalan tanah. Menurut data Desa Pekuncen tahun 2015, jalan aspal 3,75 km, jalan paving 0,6 km dan jalan tanah 2 km.

Prasarana jalan desa yang relatif baik, dan adanya sarana transportasi angkutan pedesaan yang melalui Desa Pekuncen yaitu angkutan jurusan Gunung Wetan -

Wangon. membantu penduduk yang melakukan mobilitas baik yang melakukan terkait kegiatan ekonomi maupun yang akan bepergian. Menurut pengamatan dilapangan, sebagian penduduk memiliki transportasi pribadi dan untuk umum. Untuk transportasi pribadi yang paling banyak kendaraan sepeda motor, sedangkan yang memiliki kendaraan roda empat hanya sebagian kecil. Sarana transportasi untuk umum seperti becak, dokar, ojek, mobil pick up, dan truk. Berdasarkan data profil desa tahun 2010, prasarana-prasarana yang terdapat di Desa Pekuncen meliputi prasarana komunikasi, air bersih, peribadatan, olah raga, kesehatan, pendidikan, dan penerangan. Prasarana komunikasi terdapat 1 unit wartel, pemilik TV 761 unit. dan parabola 1 unit. Jumlah prasarana air bersih meliputi sumur gali 600 unit, mata air 11 unit, MCK 770 unit dan perpipaan 18 unit. Untuk prasarana peribadatan yang ada hanya untuk umat muslim yaitu masjid 3 buah dan mushola/langgar 4 buah. Prasarana olah raga meliputi lapangan sepak bola 1 buah, lapangan bulu tangkis 2 buah, meja pingpong 1 buah, dan lapangan bola voli 2 buah.

Selanjutnya, bagi penduduk yang akan berobat atau terkait kesehatan, di Desa Pekuncen sudah ada prasarana kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu 1 unit, Posyandu 6 unit, dan tempat praktek dokter 1 unit, dengan sarana jumlah dokter umum 1 orang, paramedis 3 orang, bidan desa 1 orang, dan dukun bayi terlatih 4 orang. Prasarana pendidikan yang ada meliputi Taman Kanak-kanak 2 unit, Sekolah Dasar 3 unit, dan terdapat Kelompok Bermain Tunas Bangsa 1 unit, dan prasarana penerangan berupa listrik PLN 1.224 rumah.

Untuk kegiatan pemerintahan desa terdapat sebuah prasarana pemerintahan yaitu Balai Desa dan kantor Badan Perwakilan Desa. Disamping itu, di wilayah dusun dan Rukun Warga (RW), serta Rukun Tetangga (RT) juga terdapat Balai Pertemuan untuk warga di wilayah tersebut. Jumlah balai dusun 3 buah, kantor RW 6 buah, dan hampir semua RT juga mempunyai Balai Pertemuan.

Khususnya Komunitas Adat Bonokeling juga mempunyai prasarana untuk melakukan kegiatan ritual *perlon* yaitu *Balai Pasemuan*. *Balai Pasemuan* yang terletak di depan rumah (tempat tinggal Kyai Juru Kunci), merupakan sebuah bangunan yang terbuat dari bambu dengan atap seng, dindingnya terbuat dari bambu dan papan yang dipasang tidak rapat atau ada celah-celahnya dengan ukuran yang cukup luas. *Balai Pasemuan* ini bentuknya *Joglo*, memiliki cukup banyak tiang, dan hampir seluruhnya lantai tanah. *Balai Pasemuan* ini fungsinya selain *perlon*, untuk puji-pujian, istirahat tamu dari wilayah Kabupaten Cilacap pada acara *perlon*.

Di samping itu, di sebelah barat *pasemuan* terdapat *Balai Malang*, berbentuk seperti pendapa, yang didalamnya terdapat *dipan-dipan*. Tempat ini untuk berbagai kegiatan antara lain musyawarah pemilihan kyai kunci, *perlon* Selasa Kliwon, meracik makanan dan tempat untuk istirahat para tamu anak putu dari luar Desa Pekuncen yaitu dari wilayah Kabupaten Cilacap bila ada cara *Perlon 'Unggahan'*. Bangunan rumah hampir semua bercorak arsitektur rumah Jawa yaitu rumah *joglo*, dengan atap rumah yang sebagian masih menggunakan *seng* dan lantai tanah. Di sebelah barat *Balai Malang* terdapat lahan pekarangan kosong (*Plataran Blimbing*) digunakan untuk

tempat penampungan hewan yang akan dipotong pada acara *perlon* yaitu sapi, kambing dan ayam, dan tempat memasak membuat *becek (opor/ gulai)* dari daging hewan tersebut. Kemudian prasarana yang terdapat di kompleks Makam Bonokeling adalah *Balai Mangu* yang digunakan untuk perlon antara lain "Unggahan" acara *babar* atau selamatan

2.5. Kehidupan Ekonomi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen sebagai petani baik petani pemilik lahan maupun buruh tani. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari sebagian bekerja di lahan sawah dan sebagian bekerja di ladang tegalan karena sebagian lahannya kering. Bagi petani buruh, sebagian ada yang menggarap lahan sawah milik petani tetangga desa dengan cara bagi hasil. Buruh tani ini termasuk bagian buruh harian lepas, sehingga dalam keseharian pekerjaannya juga tetap. Adapun tanamannya berupa tanaman padi dan palawija. Kondisi ini menjadikan masyarakat Desa Pekuncen sebagian besar masih mengandalkan hasil pertanian untuk tanah sawah, sedangkan tanah kering lainnya ditanami kayu dan tanaman tumpang sari ketela pohon.

Sebagian besar penduduk Pekuncen adalah petani. Cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk desa tersebut mengandalkan pada sumberdaya alam lingkungan yang ada di desanya. Mereka memanfaatkan hasil dari pengolahan lahan di sawah dan tegalan serta pekarangan. Hasil utama dari bercocoktanam dari tegalan adalah kelapa, ketela, dan jagung. Selain itu ada juga yang membudidayakan

tanaman kacang-kacangan. Hampir semua tegalan yang mereka miliki dimanfaatkan untuk tanaman produktif, seperti ketela, jagung, kelapa, kopi, cengkeh, jati, dan buah-buahan. Mereka yang memelihara binatang ternak seperti sapi dan kambing juga pergi ke hutan untuk mengambil rerumputan sebagai pakan ternak mereka, dan mencari kayu bakar.

Tegalan atau ladang dan sawah merupakan basis sumber pangan bagi sebagian besar penduduk Pekuncen. Pada umumnya tegalan merupakan tempat sumber pangan seperti ketela, jagung, dan berbagai umbi-umbian seperti *suweg*, talas, *enthik* menjadi cadangan sumber pangan selain padi. Hasil panen jagung dan ketela, dijemur, diolah dan disimpan untuk cadangan pangan keluarga mereka. Mereka juga membudidayakan tanaman rempah-rempahan seperti jahe, kunir, kencur, temu lawak, dan lempuyang yang dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar. Cengkeh merupakan salah satu tanaman komidi yang disenangi oleh warga Pekuncen, bibit tanaman cengkeh juga dijual di halaman rumah seorang pengurus adat Bonokeling di Pekuncen. Selain itu sebagian penduduk juga menanam pohon kopi karena dalam kesehariannya mereka senang minum kopi selain minum teh. Tanaman lain yang dianggap sebagai tabungan jangka panjang adalah pohon jati, yang pada umumnya ditanam di ladang atau tegalan.

Sebagian dari hasil budidaya pertanian di sawah dan tegalan tersebut, terutama padi dan palawija (jagung, kedelai, dan kacang tanah) serta ketela pohon (ubi kayu) biasanya dijual dengan pedagang/ tengkulak yang datang ke Desa Pekuncen. Selain itu, mereka bisa menjual hasil pertanian ke Pasar Desa Kedungwringin yang lokasi

hanya berbatasan desa. Warga Pekuncen selain sibuk dengan aktivitas bertani, juga membudidayakan binatang ternak seperti sapi, kambing, dan ayam. Hewan ternak sapi dan kambing memiliki nilai penting bagi warga masyarakat yang memeliharanya. Ternak sapi dan kambing berfungsi sebagai investasi, mereka memelihara binatang ini dengan harapan setiap kali ada kebutuhan mendadak atau mendesak bisa langsung dijual. Selain itu hewan ternak tersebut sangat membantu petani dalam pengadaan pupuk organik untuk mendukung usaha tani mereka di ladang dan sawah, Kotoran sapi diolah menjadi pupuk organik untuk menyuburkan tanah.

Binatang ternak sapi dan kambing dalam budaya masyarakat petani di Desa Pekuncen memiliki nilai sosial, selain nilai ekonomi. Sistem bagi hasil dalam budi daya sapi dan kambing dapat dimaknai sebagai pola berbagi sumber daya ekonomi dalam komunitas petani. Sistem pemeliharaan sapi dan kambing dengan cara *gaduh*, memberi peluang bagi petani yang kurang mampu untuk secara perlahan memiliki sapi atau kambing sendiri. Aturan dalam sistem pemeliharaan secara *gaduh* adalah kesepakatan bersama antara pemilik hewan ternak dengan pihak *penggaduh*. Aturan yang berlaku secara umum, apabila sapi atau kambing yang *digaduh* punya anak yang pertama maka sapi atau kambing tersebut menjadi hak pemilik sapi atau kambing tersebut, anak berikutnya menjadi milik pihak yang memelihara atau *penggaduh* sapi atau kambing tersebut. Anak-anak sapi dan kambing itu selanjutnya menjadi milik bersama secara bergantian. Secara tidak langsung sistem bagi hasil pemeliharaan binatang ternak ini menjadi mekanisme pertukaran ekonomi antara mereka yang

memiliki modal usaha peternakan sapi dan kambing dengan mereka yang hanya memiliki faktor produksi berupa tenaga kerja untuk memelihara binatang ternak tersebut.

Masyarakat petani di Desa Pekuncen memiliki sistem ekonomi yang berlaku seperti pada masyarakat petani pada umumnya, mereka memiliki sistem ekonomi yang berbeda dengan segmen masyarakat lainnya. Karakteristik yang utama dari sistem ekonomi petani ini ditandai oleh bentuk usaha taninya yang bersifat subsisten, mereka bekerja keras bercocoktanam di lahannya dilandasi oleh orientasi ekonomi pada pemenuhan kebutuhan keluarga bukan kebutuhan pasar. Dalam rasionalitas para petani tidak tergambar upaya untuk memperoleh keuntungan usaha tani yang sebesar-besarnya namun mereka lebih fokus pada upaya memenuhi kebutuhan makan satu keluarganya sepanjang tahun. Keberlangsungan atau kepastian pemenuhan kebutuhan makan keluarga dalam jangka panjang lebih bermakna dari pada keuntungan besar jangka pendek namun beresiko bagi kejatuhan ekonomi rumah tangganya. Mereka ini merupakan petani tradisional dan berusaha keras mempertahankan tradisi-tradisi karena segala bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat petani dianggap merupakan bentuk mekanisme sosial untuk mempertahankan jaminan keamanan subsisten rumah tangganya. Petani seperti seperti cenderung mempertahankan segala bentuk tradisi dalam sistem budidaya usaha tani mereka yang mereka anggap selama ini melestarikan keamanan mereka secara ekonomi atau memberikan "rasa aman" atas pemenuhan kebutuhan subsisten rumah tangga mereka.

Sistem bercocoktanam padi di Desa Pekuncen merupakan bagian dari subsistensi ekonomi rumah tangga petani. Artinya, petani memproduksi padi bukan sebagai komoditas pertanian yang akan dijual untuk memperoleh hasil atau keuntungan yang sebesar-besarnya namun lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka akan ketersediaan bahan makanan pokok. Ketersediaan bahan pangan utama seperti padi adalah sangat penting dan mendasar bagi para petani karena beras merupakan bahan makan pokok bagi seluruh warga masyarakat. Setiap hari setiap orang memiliki kebiasaan makan nasi tiga kali. Rasionalitas sistem perekonomian petani padi seperti ini sering disebut dengan istilah moral ekonomi. James C.Scott (2000) adalah yang pertama kali menjabarkan tentang rasionalitas sistem pertanian padi yang berorientasi pada subsistensi keluarga petani. Petani biasanya bersikap reaktif terhadap segala perubahan sosial ekonomi yang datang dari pengaruh eksternal, misalnya, kebijakan pembangunan pertanian yang mengarah pada modernisasi sistem pertanian akan mendapat reaksi negatif dari petani karena dianggap mengancam keamanan subsistensi mereka. Bagi petani tradisional, tujuan terpenting dari semua aktivitas pertanian dan sosial adalah mempertahankan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Petani mengembangkan tradisi komunal yang mengatur masalah hubungan resiprositas ekonomi dan sosial dalam kerangka untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan pangan dalam jangka panjang khususnya ketika petani menghadapi musim *paceklik*. Hubungan resiprositas atau pertukaran dalam bidang ekonomi dan sosial dapat dimanfaatkan oleh para petani untuk mengatasi saat-saat terburuk dalam siklus

kehidupan mereka sebagai petani yakni musim *paceklik* yang umumnya dikaitkan dengan musim kemarau yang panjang dan wabah hama tanaman di sawah maupun ladang mereka.

Sebagai petani yang bercocoktanam di sawah tadah hujan yang tidak mengenal sistem irigasi pertanian, petani di Desa Pekuncen juga mengembangkan sistem pertanian ladang atau tegalan dengan produksi utama berupa *bodin* atau ubi kayu. Budi daya ubi kayu ini relatif tidak membutuhkan pasokan air yang banyak, begitu tanaman *bodin* sudah hidup cenderung dapat bertahan hidup dalam menghadapi musim kemarau panjang. Pada saat puncak kemarau ini tanaman ubi kayu dapat dipanen atau diambil sesuai dengan kebutuhan keluarga pada saat membutuhkan. Ketika persediaan padi atau beras sudah habis, petani dapat mengambil atau memanen ubi kayu untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat dalam rumah tangga petani. Hasil panen ubi kayu dapat disimpan sebagai bahan pangan yang tahan lama dengan cara dibuat tepung *gaplek*. Tepung *gaplek* atau tepung ketela pohon yang dikeringkan merupakan makanan pokok sehari-hari warga masyarakat. Pada masa lalu menyimpan *gaplek* di lumbung keluarga merupakan cara yang bijaksana untuk mengantisipasi datangnya musim *paceklik* yakni kemarau panjang. Lahan pertanian berupa hamparan sawah tadah hujan dan ladang mengkondisikan petani hanya dapat menanam padi satu kali selama satu tahun karena usia tanaman padi varietas lokal pada waktu itu berumur 6 bulan dan tingkat produktivitasnya belum sebesar produktivitas padi varietas unggul yang baru. Oleh karena itu hasil tanaman yang terbanyak merupakan ubi kayu yang

ditanam di ladang yang ditanam di sawah ketika menjelang musim kemarau. Demi mempertahankan kelangsungan atau jaminan ketersediaan pangan tersebut para petani cenderung untuk terus melekat pada cara hidupnya yang tradisional. Mereka takut pada hal-hal yang baru karena setiap perubahan merupakan hal yang baru dapat membahayakan keseimbangan yang rapuh itu. Pada waktu yang bersamaan, petani-petani seperti itu juga akan mendukung usaha mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang tradisional dan pengeluaran dana-dana seremonial yang diperlukan untuk menopang hubungan-hubungan itu. Selama hubungan-hubungan itu dapat dipertahankan, suatu komunitas petani dapat menolak penetrasi lebih lanjut oleh tuntutan-tuntutan dan tekanan-tekanan dari luar, sementara komunitas memaksa anggota-anggotanya yang lebih beruntung untuk membagi sebagian dari kerja dan barang-barang mereka dengan tetangga-tetangga mereka yang kurang beruntung. Prinsip harmoni sosial budaya dalam kehidupan petani di ditandai oleh tertib sosial atau harmoni sosial yang tidak menyuburkan munculnya pertentangan kelas sosial akibat memburuknya hubungan kepemilikan tanah. Konsep harmoni sosial- budaya di dalam kehidupan petani tersebut dapat meredam seluruh potensi konflik, sehingga tidak menimbulkan gangguan yang serius di dalam kehidupan masyarakat petani.

Komunitas petani biasanya berbentuk kelompok primer atau asosiasi kecil orang yang saling berhubungan dan terikat oleh hubungan emosional yang alamiah. Kelompok primer dalam komunitas petani ini berawal dari ikatan keluarga, ketetangaan dan pengelompokan lainnya yang bersifat lokal. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam

kelompok primer biasanya ditandai oleh antara lain adanya tingkat formalitas yang rendah, memiliki tujuan interaksi tidak spesifik, dan tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip hubungan yang rasional. Oleh karena itu, kelompok primer dalam komunitas petani sering berfungsi secara ekonomi, sosial dan politik. Kelompok primer dapat berperan untuk mengatasi masalah subsistensi rumah tangga petani, misalnya keluarga dan tetangga yang terdekat dapat membantu dengan memberi pinjaman untuk membeli bahan pangan. Kelompok primer petani ini memiliki ikatan emosional dan solidaritas sosial yang sangat kuat. Solidaritas sosial itu termanifestasi dalam prinsip tolong-menolong ketika terjadi musibah seperti kematian dan upacara hajatan perkawinan maupun sunatan anak. Semua warga dalam kelompok primer petani baik kolektivitas tingkat kampung atau dusun dan lebih luas lagi kebebeharap dusun di sekitarnya ditunjukkan dengan adanya pemberian *sumbangan* dalam istilah masyarakat petani di Desa Pekuncen berwujud barang atau uang yang wajib diberikan kepada tetangga atau warga pedusunan yang sedang menderita karena kematian anggota keluarganya atau sedang melaksanakan hajatan sunatan dan pernikahan. Kegiatan seperti ini merupakan kewajiban sosial yang tidak dapat dihindarkan bahkan bisa jadi orang akan meminjam uang di kelompok arisan atau pihak lain di desa hanya untuk dapat memenuhi kewajiban sosial tersebut. Sedangkan resiprositas berupa tenaga tidak menjadi beban bagi warga masyarakat karena tolong-menolong seperti ini tidak dianggap berat apabila dibandingkan dengan sumbangan dalam bentuk barang atau uang.

Menjaga dan mempertahankan tradisi resiprositas sosial bagi warga komunitas petani dianggap penting karena melalui mekanisme sosial seperti inilah para petani dapat memelihara modal sosial yang mereka miliki. Salah satu elemen penting dari modal sosial dalam masyarakat adalah adanya relasi sosial. Dalam relasi sosial, setiap individu atau kelompok akan berinteraksi untuk melakukan pertukaran ekonomi, sosial, budaya yang pada akhirnya terbangun saling ketergantungan dengan individu atau kelompok lain. Melalui modal sosial seperti inilah para petani merasa memiliki "asuransi sosial" atau jaminan sosial yang menenangkan hati yakni apabila mereka mengalami musibah seperti sakit atau terjadi kematian pada anggota keluarganya serta kerepotan dalam menyelenggarakan suatu pesta pernikahan maupun sunatan, pasti akan banyak ditolong oleh warga masyarakat yang lain. Bahkan modal sosial ini juga sangat bermanfaat karena melalui modal sosial seperti inilah setiap warga masyarakat tidak akan pernah terjadi mati kelaparan karena mereka memiliki banyak saudara dan tetangga sesama warga desa yang selalu siap menolong apabila mereka mengalami kesulitan ekonomi yang sangat mendesak seperti kekurangan bahan makan.

Semangat kolektivitas petani yang terwujud dalam modal sosial yang dapat diamati dalam aktivitas tolong-menolong serta memandang permasalahan dari kepentingan kolektif merupakan mekanisme sosial untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang secara ekonomi rentan terhadap bahaya kekurangan pangan. Para petani pada saat tidak memiliki gabah untuk disemai sebagai benih padi dapat meminjam kepada saudara, tetangga rumah atau lumbung desa. Demikian juga apabila suatu

keluarga kehabisan persediaan beras untuk makan keluarganya, dapat meminjam beras kepada saudara atau tetangganya dengan kewajiban mengembalikan ketika ia sudah memiliki beras atau gabah. Para petani menganut azas pemerataan, dengan pengertian membagikan secara merata apa yang terdapat di desa dilandasi kepercayaan kepada hak moral para petani untuk dapat hidup secara cukup. Ada mekanisme *sharing* antara petani yang kaya kepada yang miskin melalui berbagai bentuk hubungan ekonomi dan sosial sebagai tanda bahwa petani kaya telah membagi surplus ekonominya kepada komunitas petani di desanya. Prinsip ekonomi petani tradisional adalah mendahulukan selamat, dari pada berorientasi pada maksimalisasi profit. Kehidupan ekonomi petani yang relatif miskin dan hanya memiliki dan menguasai lahan yang relatif sempit sehingga mereka lebih mengutamakan keselamatan ekonomi dalam jangka panjang dan tidak tertarik pada kemungkinan memperoleh keuntungan dalam jangka pendek namun beresiko pada kehancuran ekonomi mereka.

Tradisi tolong menolong dalam kehidupan komunitas petani di Desa Pekuncen ini merupakan "jiwa musyawarah" yang jamak terdapat dalam masyarakat pedesaan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1980: 168-169). Kebiasaan saling bertukar pemanfaatan tenaga, jasa dan material di kalangan para petani di desa ini juga tercermin dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara hajatan pengantin. Setiap warga desa akan berusaha memberikan bantuan sumbangan berupa uang, meteri dan tenaga kerja kepada keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara pernikahan. Mohammad Irfan (2015) menyebutkan bahwa

sistem pertukaran tenaga, uang dan materi dalam pesta hajatan di Desa Pekuncen menjadi wahana silaturahmi sekaligus mempertahankan dan memelihara solidaritas sosial warga desa ini yang mengintegrasikan warga Desa Pekuncen dari kalangan penganut ajaran Bonokeling atau Islam Kejawen, jamaah Islam Nadhlatul Ulama, Jama'ah Tablig dan Salafi. Melalui partisipasi warga dalam aktivitas penyelenggaraan pesta hajatan seperti ini terjadi interaksi yang intens antara warga masyarakat Desa Pekuncen yang terdiri dari berbagai faham keagamaan Islam tersebut. Bahkan Irfan menyebut aktivitas budaya pesta hajatan sebagai *public sphere* yang mempersatukan warga masyarakat Desa Pekuncen yang relatif beragam faham keagamaannya.

Menurut pengamatan di lapangan, penduduk Desa Pekuncen sebagian ada yang mempunyai usaha sendiri, antara lain membuka toko dan warung kelontong, warung makan, bengkel, tukang becak, penarik dokar, dan sebagai perajin. Perajin ini yang ada antara lain membuat atau menjadi perajin tenun kain *lawon* (mori) untuk mengkafani orang yang meninggal. Sebagian yang lain, ada yang usaha dibidang industri kecil berupa makanan ringan yang bahan bakunya dari hasil pertanian masyarakat Desa Pekuncen, seperti peyek kedelai/kacang, sriping pisang/ketela pohon, klanting dan sale pisang.

2.6. Pola Perkampungan dan Tempat Tinggal

Penduduk Desa Pekuncen yang tempat tinggalnya di wilayah Dusun Pekuncen, Kalisalak dan Kalilirip, pola perkampungannya berbeda. Dusun Pekuncen yang merupakan awal terjadinya Desa Pekuncen (anak putu Bonokeling), kondisi tempat

tinggalnya (rumah) padat dengan pola mengelompok dan luas lahan pekarangan relatif sempit. Sebaliknya di Dusun Kalisalak dan Kalilirip tempat tinggalnya (rumah) masih tampak jarang dengan pola menyebar dengan luas lahan pekarangan relatif lebih luas.

Rumah untuk tempat tinggal di Desa Pekuncen yang merupakan rumah adat disebut Rumah *Srotong* dan *Joglo*. Rumah *Srotong* adalah rumah biasa yang bentuknya pendek, fungsinya sebagai tempat tinggal penduduk Desa Pekuncen pada umumnya, sedangkan rumah *joglo* adalah rumah yang bentuknya tinggi seperti rumah adat di Jawa pada umumnya. Rumah *joglo* yang masih ada sekarang untuk tempat tinggal *Kyai Juru Kunci* dan *Bedogol* dan Rumah yang ditempati *Kyai Kunci* merupakan rumah *kongsen* atau "rumah dinas", sehingga bila sudah tidak menjadi *Kyai Kunci* harus meninggalkan (pindah), dan akan ditempati penggantinya. Rumah *joglo* yang fungsinya untuk pertemuan acara ritual dinamakan *Pasemuan*. Di samping itu, ada yang dinamakan *Balai Malang* dan *Balai Mangu*. Rumah adat ini bahan bangunannya sebagian besar (80 %) terbuat dari bahan kayu dan bambu.

2.7. Keagamaan Penduduk Pekuncen

Jumlah penduduk menurut agama yang dianut masyarakat Desa Pekuncen hanya dua yaitu agama Islam dan Kristen. Menurut data dari desa, jumlah penduduk yang bergama Islam 6.241 orang (99,81 %) dan Kristen 12 orang (0,19 %). Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pekuncen menganut agama Islam. Penduduk yang tidak beragama Islam ini merupakan pendatang.

Umat Islam yang jumlahnya mayoritas yakni 6.241 orang terbaagi menjadi dua yakni yang dinamakan Islam lima waktu dan Islam Adat. Islam lima waktu yakni Islam yang para penganutnya menjalankan ajaran-ajaran agama menurut syariat yang ditentukan dalam al Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain bahwa para penganut Islam lima waktu menjalankan ajaran agama secara murni atau yang sering disebut dengan istilah puritan.

Adapun yang dinamakan Islam Adat adalah Islam yang para penganutnya tidak melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana yang syariatkan dalam al Qur'an dan Hadits, namun lebih pada ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang telah mereka yakini dan menjadi pedoman hidup mereka. Dalam kehidupan masyarakat Islam Adat penuh diwarnai dengan berbagai ritual, mulai dari ritual yang bersifat umum, ritual bulanan dan ritual yang bersifat pribadi. Ritual-ritual tersebut sebagai wujud persembahan, kepatuhan dan ketundukan pada leluhur mereka. Kegiatan ritual yang mereka lakukan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan melalui perantaraan arwah nenek moyang mereka. Jadi pada dasarnya mereka juga mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengaruh agama Islam puritan dalam kehidupan masyarakat semakin terasakan semenjak berdirinya beberapa masjid di desa tahun 1999, kemudian ditambah lagi dengan mushalla-mushalla yang hampir di setiap RT ada. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang hampir setiap hari mewarnai kehidupan masyarakat Desa Pekuncen. Kegiatan-kegiatan keagamaan di samping yang mereka

kerjakan setiap hari seperti shalat jamaah, mengadakan pengajian setiap malam Jum'at, latihan membaca kitab suci Al Qur'an bagi anak-anak di Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah, *tahlillan* dan *yasinan* setiap malam Jum'at dengan cara bergilir dari anggota yang satu ke anggota yang lain, mengadakan pengajian-pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam dan sebagainya. Bagi generasi muda Islam, mereka juga membentuk suatu wadah organisasi dengan nama IRMA (singkatan dari Ikatan Remaja Masjid) yang mengadakan pertemuan setiap malam minggu untuk membicarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan mereka kerjakan di samping mengadakan aktivitas arisan sebagai daya tariknya.

Walaupun kegiatan keagamaan hampir selalu mewarnai kehidupan warga desa, sebagian besar dari mereka tidak bisa meninggalkan adat-istiadat setempat seperti menyelenggarakan selamatan dengan kenduri, selamatan bagi orang hamil baik yang mencapai usia kandungan empat bulan (*ngupati*) maupun yang usia kandungan tujuh bulan (*mitoni*), menyelenggarakan *tahlilan* yaitu pembacaan kalimat *tahlil* (*laa ilaaha illallah*) secara bersama-sama dalam satu kelompok orang untuk mendoakan orang yang telah meninggal atau sebagai sarana mempertebal iman dan mempererat jalinan tali silaturahmi. Dalam aktivitas ini juga membaca surat yasin (salah satu surat dalam Kitab Suci Al-Qur'an) dan doa-doa lainnya.

Bagi para petani sebagian juga ada yang menyelenggarakan upacara *Jabelan* yaitu upacara pemberian sesaji nasi tumpeng dan sesaji lainnya yang dipersembahkan kepada penunggu sawah (mereka yang percaya bahwa sawah ada penunggunya) yang

disebut dengan *mbok Sri* sebagai ijin akan memanen padi. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak ada dalam tuntunan agama Islam dan bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hal seperti itu merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan.

2.8. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pekuncen

Desa Pekuncen yang termasuk wilayah Kecamatan Jatilawang satu diantaranya desa di Kabupaten Banyumas memiliki kehidupan sosial dan budaya yang tampak terdapat perbedaannya antara masyarakat Desa Pekuncen dengan masyarakat desa-desa tetangga. Hal ini karena Desa Pekuncen terdapat Komunitas Adat Bonokeling yang mempunyai adat istiadat atau tradisi yang tidak ada di desa lain, yaitu antara lain *perlon* dalam acara Sadran dengan acara "Unggahan". Selain itu, secara umum masyarakat Desa Pekuncen masih menunjukkan identitas Jawa atau budaya yang bercorak "kejawen". Hal ini bisa diperhatikan dalam suatu kegiatan kemasyarakatan menggunakan pakaian warna hitam, dengan memakai *blangkon/iket*, beskap, dan *bebet* untuk bapak-bapak (laki-laki), sedangkan ibu-ibu (perempuan) menggunakan pakaian kebaya. Identitas ini tampak terutama bila Desa Pekuncen mengadakan kegiatan ritual dan mempunyai hajat yang dilakukan oleh masyarakat.

.Kegiatan ritual masyarakat Desa Pekuncen yang sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, pada umumnya birisi do'a selamatan yang isi do'anya disesuaikan dengan keperluan atau *perlon*. *Perlon* ini hampir tiap bulan dalam hitungan bulan Jawa dilakukan. Adapun kegiatan ritualnya adalah: bulan Sura acara "puji- pujian" di Pasemuan pada hari Jum'at Kliwon atau Jum'at Legi, atau

Jum'at Pon, bulan Sapar acara "perlon Senin Pahing, Selasa Kliwon " "Rikat (Resik) Panembahan di Makam Kyai Bonokeling pada hari Jum'at ketiga", bulan Mulud acara "Bakhda Mulud, ziarah ke Adiraja Cilacap", bulan Rabimullakir acara "perlon rikat" Jumadillawal acara "perlon Senin Pahing", bulan Jumadil Akhir acara "perlon rikat", bulan Rejeb acara "selamatan Selasa Kliwon, Kamis Kedua, Kamis Ketiga, Senin Terakhir", bulan Ruwah/Sadran acara "Unggah-unggahan", bulan Pasa/Puasa acara "Likuran/Bada Likur" pada malam 21 puasa, bulan Syawal acara "Riyaya" pada tanggal 1 Syawal tahun Aboge, Turunan" pada hari Jum'at minggu ke 2", bulan Apit acara "selamatan Senin Pahing, Sedekah Bumi (Ruat Bumi)" bulan Besar acara "Perlon Rikat dan Besaran Kurban".

Pola-pola kerja sama atau tolong-menolong yang sering disebut gotong royong mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat desa terhadap barang dan jasa. Perubahan dalam beberapa aspek kehidupan akibat proses modernisasi dan *monetisasi* menyebabkan terjadinya perubahan dalam beberapa pola kerja gotong royong. Pola kerja gotong royong yang dahulu hampir selalu mewarnai kehidupan masyarakat desa kini semakin berubah. Pengerahan tenaga tambahan dengan cara gotong royong untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas pertanian telah digantikan dengan sistem upah kepada mereka yang diminta untuk membantu mengerjakan lahan pertanian.

Dalam sistem pertanian, pola kerja gotong royong dalam rangka mengerjakan lahan pertanian seperti pada musim *tandur* (penanaman benih padi), *matun* (membersihkan tanaman pengganggu seperti rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi) digantikan dengan sistem upah kepada buruh tani yang diminta untuk membantu mengerjakan lahan pertaniannya. Pola kerja gotong royong dalam bidang pertanian di desa Pekuncen sekarang ini lebih terlihat pada waktu panen padi, yakni dengan cara bergilir memanen padi dari rumah tangga tani yang satu ke rumah tangga tani yang lain dengan sistem *bawon*, kecuali bagi mereka yang menggunakan sistem *tebasan* dalam memetik hasil panennya. Sistem *bawon* lebih banyak mereka gunakan daripada sistem *tebasan*. Hal ini dikarenakan sistem pertanian mereka lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan jika ada sisanya baru mereka jual.

Sistem pertanian yang mereka kerjakan cenderung tidak bersifat untuk mencari keuntungan. Sementara itu untuk mencukupi pengeluaran uang yang semakin banyak seperti untuk pajak, biaya pendidikan, pakaian dan sebagainya mereka cukupi dengan uang penjualan sisa hasil pertanian yang tidak mereka konsumsi sendiri atau dengan bekerja sambilan secara serabutan, artinya mereka mau bekerja sebagai apa saja pokoknya yang menghasilkan uang dan halal. Apabila uang yang mereka pegang tidak mencukupi biasanya mereka usahakan dengan cara berhutang baik kepada perorangan maupun kepada organisasi perkreditan yang tidak resmi maupun yang resmi. Kelompok arisan yang ada di desa ini merupakan salah satu lembaga perkreditan yang tidak resmi. Hampir setiap aktivitas arisan yang ada selalu disertai dengan usaha

simpan pinjam. Demikian pula dalam hal perbaikan dan pembuatan rumah tempat tinggal, masyarakat desa dewasa ini lebih banyak yang menggunakan dengan sistem upah daripada dengan pola kerja gotong royong. Dengan sistem upah kepada tukang dirasa lebih murah daripada dengan pola kerja gotong royong dengan cara *sambatan* yang banyak memakan biaya sosial.

Bagi masyarakat desa Pekuncen, walaupun telah banyak terjadi perubahan dalam beberapa jenis aktivitas gotong royong akan tetapi mereka masih memandang perlunya semangat pola kerja gotong royong terutama pada kasus-kasus tertentu yang tidak bisa digantikan dengan sistem upah. Aktivitas gotong royong yang masih benar-benar dirasakan sampai sekarang ini adalah ketika salah satu anggota masyarakat ada yang mengalami musibah atau bencana lainnya seperti kematian, bencana alam dan sebagainya. Ketika salah seorang warga desa mengalami musibah seperti kematian misalnya, maka warga desa lainnya dengan sukarela akan turut membantu meringankan rumah tangga yang mengalami musibah tersebut baik bantuan yang berbentuk tenaga, barang ataupun uang. Demikian pula ketika ada penyelenggaraan pesta-pesta tertentu seperti pesta perkawinan, kelahiran dan upacara-upacara selamatan maka warga desa juga memberikan bantuan berupa uang kepada mereka yang sedang menyelenggarakan pesta tersebut yang disebut *nyumbang* atau ada pula yang menyebut dengan *kondangan*.

Gotong royong dalam rangka kewajiban untuk menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan umum yang disebut *kerigan* atau *kerja bakti* seperti

perbaikan jalan, membersihkan lingkungan fisik sekitarnya dan sebagainya masih sering dilakukan warga desa. Penyelenggaraan kerja bakti ini biasanya dilakukan satu bulan sekali menjadi kegiatan rutin. Di samping itu, kerja bakti dilakukan juga ketika menjelang peringatan hari kemerdekaan atau menjelang lomba desa.



BAB III
PELAKSANAAN DAKWAH PADA MASYARAKAT KEJAWEN
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS

3. 1. Strategi Dakwah di Desa Pekuncen.

Dakwah Islam yang baik adalah apabila dakwah yang dilakukan tidak menggunakan cara kekerasan. Dakwah harus dilakukan dengan pertimbangan yang memberikan hikmah dan lebih bijaksana terhadap masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat yang memiliki bermacam-macam tradisi/budaya lokal bukanlah persoalan yang mudah. Tradisi yang mapan yang telah hidup puluhan tahun menjadi hukum dan pedoman bagi masyarakat. Untuk merubah itu semua memerlukan proses yang panjang.

Aktivitas dakwah merupakan usaha mempengaruhi dan membuat perubahan dalam masyarakat. Tetapi perubahan-perubahan yang dilakukan jangan sampai menimbulkan gejolak yang sangat tajam. Ketika agama Islam masuk ke tanah Jawa, dakwah Islam saat itu menggunakan cara-cara yang bijaksana.

Seandainya dakwah Islam dilakukan dengan cara kekerasan, tentu masyarakat akan marah dan melawan dan pada akhirnya masyarakat menolak terhadap dakwah Islam. Berdasarkan pertimbangan yang memberikan hikmah dan lebih bijaksana, maka aktivitas dakwah di desa Pekuncen perlu menerapkan strategi-strategi dakwah yang bijak agar dakwah yang dilakukan berhasil. Strategi dakwah yang diterapkan oleh para dai di desa Pekuncen dalam melakukan dakwah pada masyarakat kejawen adalah sebagai berikut :

3.1.1. Strategi Dakwah Fardiyah

Dakwah pada hakekatnya merupakan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam kedalam tata kehidupan umat manusia dengan tujuan mewujudkan umat yang terbaik (*khairul ummat*) yang diridho Allah SWT. Sasarannya adalah terwujudnya pribadi yang baik (*khairul nafsiyah*), keluarga (*khairul usrah*) dan masyarakat (*khairul majtama*). Tercapainya tiga sasaran tersebut berarti tujuan dakwah Islam sendiri.

Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya melalui dakwah fardiyah. Dakwah Fardhiyah adalah dakwah yang pelaksanaannya *person to person*. Upaya menasehati yang ampuh untuk mendekati hati dan memfokuskan diri untuk memperbaiki seseorang. Banyak pengalaman orang lain dalam merekrut orang melalui dakwah fardiyah. Dan terkadang memang melakukan dakwah fardiyah memerlukan kiat tersendiri.

Dakwah Fardiyah (*dakwah interpersonal*) adalah dakwah yang mad'u (objek) dakwah ialah hanya seorang. Dengan kata lain, dakwah fardiyah adalah proses merubah mad'u seorang diri supaya ke arah yang baik. Tujuan dari dakwah fardiyah adalah mewujudkan individu seseorang senantiasa menjadi hamba yang selalu berada dijalan Allah SWT. Dalam proses dakwah fardiyah, seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi munkar. Merujuk kepada

ilmu komunikasi, dakwah fardiyah dapat diidentikkan dengan dakwah interpersonal atau dakwah antar pribadi.

Pemahaman tentang dakwah fardiyah ini dapat dirujuk dari teori peranan komunikasi antar pribadi (Johnson, 1981), yaitu *pertama*, komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. *Kedua*, komunikasi antar pribadi dapat membantu adanya identitas dan jati diri seseorang. *Ketiga*, melalui komunikasi antar pribadi kita dapat melakukan perbandingan sosial terhadap kesan-kesan dan pengertian kita tentang dunia luar kita. *Keempat*, kesehatan mental seseorang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal seseorang.

Dakwah fardiyah adalah dakwah seseorang kepada orang lain. Seorang da'i berdakwah kepada seorang mad'u dengan pendekatan personal atau dari hati ke hati. Dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan dengan cara langsung *face to face* atau dengan cara tidak langsung melalui telpon, pesan singkat (SMS), internet dan lain-lain. Merujuk kepada tulisan Johnson di atas, jika sepakat mengatakan bahwa komunikasi interpersonal identik dengan dakwah fardiyah, maka dakwah fardiyah ini sangat efektif bila dilakukan secara rutin dan berkesinambungan karena seorang da'i akan lebih terfokus perhatiannya kepada seorang atau beberapa mad'u saja. Da'i dapat memantau perkembangan pemahaman dan pengalaman agama mad'u yang menjadi sasarannya mulai dari pemahaman dan pengalaman yang rendah sampai pada pemahaman dan pengalaman agama yang lebih tinggi. Dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh sebagian besar umat Islam karena pendekatan dakwah fardiyah dapat dilakukan secara sangat pribadi dari hati ke hati dan dapat dilakukan di tempat tinggal mad'u tanpa harus melakukan dakwah

secara terbuka di depan banyak orang. Dengan kata lain dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan terbatas, keberanian terbatas dan ruang gerak terbatas.

Setidaknya terdapat tiga pendekatan dakwah fardiyah yang dapat dilakukan oleh da'i dalam memahami keberadaan mad'unya, yaitu kedekatan, kebutuhan dan pengelolaan. Kedekatan yakni usaha seorang da'i agar lebih dekat mengenal mad'u dalam rangka mengajaknya ke jalan Allah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kedekatan da'i dengan mad'u tersebut maka otomatis da'i akan lebih mudah banyak mengenal kepribadian dan karakternya. Pendekatan pada kebutuhan yakni usaha da'i selain adanya kedekatan juga mampu memahami kebutuhan dasar (kebutuhan primer) mad'u yang sebenarnya. Tugas da'i dengan semaksimal mungkin dapat memenuhi kebutuhan mad'unya. Pendekatan pengelolaan yakni upaya pengelolaan dan pembinaan da'i terhadap seorang mad'u dengan cara memberikan pengarahan, mempraktikan dan dievaluasi.

Sedangkan cara (motode) yang dilakukan da'i dalam proses dakwah terhadap mad'unya antara lain dengan lisan yakni berdakwah dengan cara ceramah, menasihati, berdialog, diskusi, seminar dan lain-lain. Bisa juga dengan tulisan dan dengan perilaku yakni berdakwah dengan cara mempragakan, demonstrasi, keteladanan, mempraktikan dan lain-lain.

3.1.2 Strategi Dakwah Keluarga

Dakwah kepada keluarga bukanlah sesuatu yang mudah. Ketika seseorang salah langkah, maka akan dapat menimbulkan masalah yang besar, misalnya terputusnya hubungan keluarga, timbulnya fitnah, dan sebagainya, sehingga

diperlukan langkah-langkah yang hati-hati. Tidak jarang seorang dai mempunyai latar belakang kehidupan yang buruk. Bukan sesuatu hal yang mustahil, ketika dia berhijrah kemudian berdakwah kepada keluarganya maka mereka menanggapinya dengan mengungkit-ungkit masa lalunya. Seorang dai harus berupaya untuk menghapus citra negatif diri yang telah melekat dalam pandangan keluarganya dan harus menunjukkan bahwa dia benar-benar telah berubah serta memberikan pemahaman bahwa langkah-langkah di masa lalunya itu adalah langkah-langkah yang keliru.

Oleh karena itu, Sang dai harus memulai segala sesuatunya dari dirinya sendiri dan senantiasa memberikan keteladanan. Ada suatu nasihat dari Ali bin Abi Thalib ra. yang cukup bermanfaat, “Siapa yang telah mencetuskan dirinya untuk menjadi ikutan dan panduan masyarakat, hendaklah memulai mendidik diri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain dan kalau membina hendaklah terlebih dahulu dengan teladan sebelum ucapan. Membina diri jauh lebih perlu daripada membina orang lain.”

Dalam strategi ini, sang dai harus berusaha senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan keluarganya, baik dengan komunikasi langsung maupun tidak langsung melalui surat, telepon, sms, dan lain-lain. Tak jarang, karena kesibukan aktivitas di kampus misalnya, dai menelantarkan hubungan dengan keluarga sehingga hubungan yang terjadi hanyalah berupa hubungan uang semata. Menjalinkan komunikasi yang rutin, mengirimkan hadiah misalnya buku, memberikan perhatian kepada keluarga, insya Allah dapat menumbuhkan

kedekatan dengan keluarga yang akan dapat melahirkan kepercayaan/ketentraman mereka.

Dakwah kepada keluarga memerlukan pemahaman terhadap kondisi keluarga, permasalahan-permasalahan yang ada, karakter dari masing-masing anggota keluarga dan juga kondisi dari lingkungan sekitar. Pemahaman terhadap seputar keluarga sangat penting untuk menentukan cara dan sarana yang digunakan. Misalnya, jika keluarga termasuk golongan yang tidak suka membaca, tentunya memberikan buletin, majalah, atau buku merupakan langkah yang tidak efektif untuk dilakukan. Jika di dalam keluarga ada seorang yang cukup disegani dan sangat berpengaruh, maka orang inilah yang harus dijadikan objek utama, karena dia dapat menjadi motor perubahan dalam keluarga.

Kesabaran dan keuletan sang dai sangat diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan keluarga secara pelan, bertahap, berkesinambungan dan telaten dengan cara dan sarana yang tentunya tidak bisa disamakan dengan berdakwah di luar rumah, misalnya di kampus. Seorang dai juga harus membekali diri dengan ilmu dan senantiasa berusaha menambah ilmunya sehingga bisa memberikan alasan yang jelas dan tidak diremehkan. Tak jarang seorang dai bisa bersikap sabar, lembut dan telaten dalam menghadapi orang lain, tetapi ketika berhadapan dengan keluarganya sendiri, bersikap keras, tergesa-gesa dan dikotori oleh rasa emosi. Ibn Khaldun mengatakan, “Orang yang dididik dengan kekerasan dan kekejaman akan tumbuh menjadi orang yang kejam, sempit hati, tidak kreatif, mudah jemu, mudah bohong karena takut akan mendapat hukuman fisik, cenderung terbiasa menipu”.

Kondisi yang umum terjadi adalah masyarakat menjadikan kiai, ulama atau ustadz-ustadz setempat sebagai panutan mereka yang tak jarang cenderung diikuti apa adanya tanpa sikap kritis dan selektif. Umur dan dasar pendidikan seseorang pun ikut berpengaruh untuk menentukan siapa yang akan diikuti sehingga tak jarang seseorang yang relatif muda dan dengan latar belakang pendidikan umum tidak dipercaya ketika menyampaikan nilai-nilai agama.

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dakwah keluarga yang telah dilakukan serta untuk membenahi cara dan sarana dakwah yang digunakan. Doa merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan, karena hanya Allahlah yang kuasa memberikan hidayah dan petunjuk kepada seseorang. Manusia hanya bisa berusaha, tetapi Allahlah yang menentukan hasilnya.

3.1.3 Strategi Dakwah Kelompok

Dakwah kelompok merupakan pola dakwah yang dilakukan oleh para dai profesional terhadap sekelompok orang yang tidak memiliki spesifikasi serta tidak melalui selektifitas secara khusus. Mad'u dalam dakwah ini adalah orang yang mau mendengarkan apa yang disampaikan juru dakwah tanpa ada stratifikasi intelektual, status, etnis, dan sebagainya. Dakwah kelompok (jama'iyah) bisa disebut juga dengan dakwah secara kelompok atau organisasi yang terstruktur yang mempunyai manajemen tersendiri dan kerangka dakwah yang telah diatur secara bersama dalam suatu kelompok atau organisasi. Dakwah kelompok (jam'iyah) bisa juga disebut dengan dakwah jamaah yaitu gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan

mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah dan sunah-Nya.

Dengan demikian dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan. Di desa Pekuncen dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan di antaranya dakwah organisasi Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU) Salafi dan Jamaah Tabligh. Organisasi-organisasi keagamaan tersebut senantiasa mengajak orang-orang yang mengaku beragama Islam tetapi belum ada kesadaran untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Mereka adalah orang-orang yang menganut agama kepercayaan yang beraliran kejawen. Di desa Pekuncen ada sebuah komunitas yang memiliki kepercayaan terhadap leluhur mereka sebagai pedoman hidupnya. Kehidupan mereka disandarkan kepada tata aturan peninggalan nenek moyangnya. Meskipun demikian mereka tetap mengaku sebagai orang Islam walaupun bila dilihat dari segi ritualnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, semua organisasi keagamaan yang ada di Pekuncen berusaha meluruskan dan mengarahkan mereka kepada ajaran Islam yang sebenarnya sesuai dengan ajaran al Quran dan hadits. Semua organisasi keagamaan yang ada di desa Pekuncen berusaha mengikis kepercayaan-kepercayaan yang mengarah kepada mistik, tahayul dan syirik. Masing-masing organisasi keagamaan melakukan dakwahnya menggunakan cara yang berbeda-beda. Misalnya Muhammadiyah mendirikan majelis-majelis taklim di masjid dengan kajiannya secara rutin setiap Minggu pagi. Saat melakukan kajian menggunakan pengeras suara sehingga terdengar sampai luar masjid, dengan maksud untuk menggugah kesadaran orang-orang Islam yang baru sebatas

pengakuan sehingga mau mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan sesuai dengan al Qur'an dan hadits.

Lain halnya yang dilakukan oleh Nahdatu Ulama (NU) di Desa Pekuncen, para da'i menggunakan cara yang bijaksana dengan tidak menghapus tradisi yang sudah ada dan sudah dijalankan oleh masyarakat, tetapi sangat turut berperan penting dalam pelaksanaan tradisi sehingga tradisi yang dijalankan tidak melenceng jauh dengan ajaran Islam. Dengan cara menyisipkan, memasukkan dan menggabungkan ajaran Islam dan ajaran tradisi yang sudah ada sejak dulu. Dakwah harus memperhatikan situasi masyarakat, termasuk tradisi budayanya. Dakwah dengan cara halus dan sinkretis ala walisongo dianggap berhasil yaitu dakwah dengan memanfaatkan tradisi Jawa yang masih ada dengan cara pribumisasi Islam. Gus Dur pernah menggagas mengenai pribumisasi Islam dengan maksud untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang *normative*, sehingga praktik keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Pribumisasi Islam digariskan untuk mengakomodasikan ajaran normatif yang berasal dari Tuhan dengan aktifitas kebudayaan yang dibuat manusia tanpa harus menggeser identitas atau menghilangkan jati diri budaya masing-masing. Terminologi pribumisasi Islam bukanlah usaha untuk memunculkan resistensi kultural, tetapi sebaliknya malah untuk menjaga agar budaya setempat tidak punah (Sutiyono, 2010: 11).

Beberapa hal yang melekat dengan pribumisasi Islam antara lain: *Pertama*, kontekstual yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menafsirkan dan berijtihad. Dengan demikian Islam akan mampu terus

memperbarui diri dan dinamis merespons perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, da'i dalam melaksanakan dakwahnya dengan melihat keadaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Pekuncen, sehingga dengan mengetahui keadaan latar belakang masyarakat Desa Pekuncen, dakwah bisa disesuaikan dengan masyarakat sehingga dengan begitu masyarakat bisa menerima dakwah Islam yang dibawa oleh da'i. *Kedua*, toleran. Kontekstualitas Islam pada gilirannya menyadarkan bahwa penafsiran Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika ijtihad dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian hal ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan tafsir Islam. selain itu juga, kesadaran akan realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesejajaran agama-agama dalam segala konsekuensinya. *Ketiga*, menghargai tradisi. Ketika menyadari bahwa Islam pada zaman nabi pun dibangun atas tradisi lama (Arab) yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal. Jadi tradisi tidak dimusuhi, tapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam. Dengan melihat hal tersebut, menghargai tradisi yang sudah ada pada masyarakat Pekuncen justru memberi dampak positif terhadap perkembangan Islam karena dengan sikap lentur Islam yang telah dicontohkan oleh da'i masyarakat dalam hal ini menjadi obyek dakwah bisa menerima dakwah Islam serta ajarannya dengan sukacita.

Berkaitan dengan dakwah Islam yang berjalan di Desa Pekuncen hingga sekarang ada beberapa akibat yang muncul ada yang positif namun ada yang negatif, misalnya: Dampak positif sikap masyarakat terhadap dakwah maupun kegiatan Islam yang berlangsung di Desa Pekuncen adalah menjadikan agama

Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Desa Pekuncen. Ini dikarenakan dalam strategi dakwah Islam yang digunakan para da'i terdahulu hingga yang ada sekarang ini dengan tidak menghapus tradisi dan kepercayaan yang sudah ada turun temurun hingga sekarang. Tetapi dengan memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Desa Pekuncen. Hasilnya, seperti halnya acara memperingati empat bulanan, ataupun tujuh bulanan orang yang sedang hamil meskipun dalam acara tersebut ada adat Jawanya yakni adanya *slemetan* dengan bubur merah putih, jajanan pasar dan sebagainya disisipkan ajaran Islam yang berisi do'a-do'a untuk keselamatan sang ibu dan berharap sang anak yang akan lahir kemudian akan menjadi anak yang shalih atau shalihah. Atau yang juga diselenggarakan oleh masyarakat Pekuncen secara umumnya seperti tradisi Muludan juga disisipkan ajaran Islam dengan adanya do'a keselamatan yang dibaca secara bersama.

Namun karena keadaan seperti itulah banyak masyarakat Desa Pekuncen yang abangan. Artinya, walau dalam kartu tanda penduduk (KTP) misalnya bertuliskan beragama Islam akan tetapi banyak juga dari masyarakat Desa Pekuncen yang melaksanakan ibadah masih jarang. Contohnya ketika shalat lima waktu atau ketika waktu bulan Ramadhan banyak dari mereka yang tidak mengerjakan shalat lima waktu ataupun puasa Ramadhan dengan sempurna.

Kehidupan keagamaan masyarakat Pekuncen tergolong normatif, maksudnya yaitu dalam pemahaman keagamaan mereka hanya terbatas kepada ibadah artinya Islam hanya ditinjau dari segi aturan ibadah kepada Allah yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Pemahaman mereka terhadap Islam dan spiritual masih menampakkan animisme dan dinamisme. Kepercayaan

yang demikian ini lebih kelihatan lagi dalam praktek peribadatnya yaitu dengan dicampurnya peribadatan Islam dengan ritual kejawen sehingga menimbulkan sinkretisme. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi tersebut mereka mengadakan upacara persembahan di makam kyai Bonokeling dan acara selamatan di *Pasemuan*. Bagi mereka yang mengenal ajaran Islam pemberian sesaji mereka lakukan dengan kepercayaan masing-masing dengan mengadakan tahlilan.

3.1.4 Strategi Dakwah Melalui Pendidikan di Sekolah

Warga Desa Pekuncen hampir seluruhnya sebagai penganut agama Islam, diperkirakan kurang dari 40% penganut Islam kejawen yang tinggal di Desa Pekuncen. Pemuka agama Islam Puritan Haji Arlam memprediksi semakin lama penganut Islam kejawen akan menyusut karena anak-anak kecil dan remaja yang belajar di lembaga pendidikan mengikuti mata pelajaran agama Islam dan mereka dituntut memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an dan memahami aqidah serta melaksanakan praktik ritual agama seperti yang diajarkan dalam syariat Islam. Lembaga pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Kecamatan Jatilawang menjadi tempat anak-anak muda dari komunitas Islam kejawen belajar ilmu pengetahuan sekaligus juga belajar agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam sangat ditekankan kepada para siswa agar memahami dengan baik pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT. Para siswa juga diharapkan untuk mengerti tentang konsep dan sikap bertauhid atau mengesakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari komunitas kejawen bersekolah di tingkat sekolah dasar yang ada di desanya yakni SD Negeri 1 Pekuncen, SD Negeri 2 Pekuncen dan SD Negeri 3 Pekuncen. Setelah mereka tamat SD dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di wilayah Kecamatan Jatilawang. Di sekitar Desa Pekuncen terdapat beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang dapat menjadi tempat belajar bagi para siswa dari Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari keluarga Islam kejawen. Sekolah-sekolah tersebut antara lain, SMA Negeri Jatilawang, SMP Negeri 1 Jatilawang, SMK Karya Teknologi 1, SMK Karya Teknologi 2, SMK Wijaya Kusuma, SMA Karya Bakti, SMP Karya Bakti, SMP Pancasila, MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang terletak di Desa Tinggarjaya, SMP Muhammadiyah terletak di Desa Tinggarjaya, dan SMP Negeri 2 Jatilawang terletak di Desa Gentangwangi.

Kesempatan anak-anak dari Komunitas Islam kejawen untuk belajar di lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai SLTA memberikan perubahan perspektif mereka dalam memahami agama. Mereka mendapat pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Seorang tokoh Islam di Pekuncen mengatakan: "Anak-anak yang bersekolah mendapat pendidikan agama Islam dengan cara pandang Islam yang sesungguhnya, maka ritual di lakukan oleh masyarakat kejawen dianggap sebagai budaya, makin menunjukkan dapat membedakan antara agama dan budaya". Tokoh- tokoh Islam di Pekuncen juga memiliki pandangan yang hampir sama bahwa seluruh aktivitas ritual orang-orang Islam kejawen itu hanya budaya atau sekedar memelihara tradisi warisan leluhur. Warga komunitas

Bonokeling dianggap sebagai orang yang Islam yang belum utuh pemahaman agamanya. Aktivis masjid di Pekuncen banyak berharap perubahan pemahaman keagamaan dari komunitas Islam kejawen akan terjadi secara alamiah melalui lembaga pendidikan formal. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang informan Bapak Kiswan tentang hal ini, dia mengatakan : “ *Lah kepriwe maning wong anane kaya kuwe, nek ora melu ya dadi ora bisa pelajarane, mengko dadi ketinggalan karo kanca-kancane lan bisa ora munggah*”. (lah bagaimana lagi, memang adanya begitu, kalau tidak ikut menjadi tidak bisa pelajarannya, nanti juga jadi ketinggalan dengan teman-temannya dan bisa tidak naik kelas) . Dari tanggapan tersebut orang tua Komunitas Bonokeling memang mengizinkan anak-anaknya untuk belajar agama Islam secara syariat di sekolah tetapi seakan karena terpaksa karena tidak ada pilihan lainnya. Mereka juga khawatir anak-anak mereka ketinggalan pelajaran dan pada akhirnya mereka tidak naik kelas.

Sikap orang tua dari komunitas Islam kejawen yang membolehkan seperti itu memberi kesempatan luas kepada anak-anak mereka untuk berkembang dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan modern maupun pemahaman agama Islam yang sesungguhnya berarti memberi peluang kepada anak-anak mereka untuk memilih jalan hidup *nyantri* yang berbeda dengan jalan hidup generasi tua Islam kejawen yang mempertahankan jalan hidup *nyandi*.

Dalam pandangan orang Islam Puritan di Pekuncen, hampir seluruh praktik ritual Islam kejawen itu berbeda dengan praktik ritual menurut ajaran agama Islam yang sebenarnya. Apabila diperbandingkan antara ajaran Islam dengan ajaran Islam kejawen sangat banyak perbedaannya. Misalnya, dalam

penyembelihan kambing, menurut ajaran agama Islam cukup membaca *basmallah* namun bagi warga komunitas Islam kejawen ada tambahan kalimat bahwa penyembelihan itu ditujukan kepada *eyang* atau arwah leluhur tertentu. Selain itu, dalam ajaran Islam darah binatang yang disembelih itu haram hukumnya untuk dimakan, sedangkan bagi orang Bonokeling darah binatang yang disembelih itu harus dimasak untuk dimakan karena menurut mereka itulah cara *nyuwargaaken* atau menyempurnakan binatang sembelihan karena *suwargane* atau kesempurnaan dari binatang itu ikut manusia. Apabila darahnya tidak dimakan berarti berbuat aniaya terhadap binatang karena binatang akan sempurna matinya atau "masuk surga" apabila seluruh jasadnya dimakan manusia. Orang Islam kejawen juga berpandangan apabila membunuh binatang maka harus untuk dimakan seluruh daging dan darahnya, berburu binatang hanya untuk melampiaskan kesenangan merupakan perbuatan dosa.

Orang Islam Puritan di Pekuncen juga berpandangan bahwa orang-orang Islam kejawen itu tidak melakukan sembahyang karena tidak mendirikan shalat lima waktu. Sedangkan orang-orang Islam kejawen sendiri berpendapat mereka juga melakukan sembahyang dengan cara yang berbeda karena dalam pandangan orang Islam kejawen sembahyang itu bermakna *rukunaken umat* artinya aktivitas persembahyangan orang Islam kejawen dilakukan secara kolektif yang melibatkan warga komunitas mereka untuk berkumpul bersama-sama membaca doa, menyajikan sesajian dan makan bersama. Sedangkan orang Islam menurut pandangan orang Islam kejawen, sembahyangnya hanya shalat menurut ajaran agama Islam. Oleh karena perbedaan cara pandang seperti ini dalam sikap

keagamaan maka para tetua masjid di Pekuncen berpendapat bahwa dalam menjalin hubungan dengan Tuhan atau Allah SWT antara orang Islam dan orang Islam kejawen itu berbeda. Dengan demikian menurut orang Islam, dalam praktik keagamaan antara orang Islam dan orang Islam kejawen itu jelas berbeda tidak pernah bisa ada titik pertemuannya. Mereka menyebutnya, seperti rel kereta api, antara orang Islam Puritan dan Islam kejawen itu beriringan secara damai tetapi tidak mungkin bisa bertemu.

3.2. Sikap Masyarakat Terhadap Dakwah Islam di Desa Pekunen

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat mejemuk. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tapi satu jua). Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh pelbagai perbedaan yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Pluralisme bangsa kita ini sesungguhnya dapat juga dipandang sebagai suatu berkah, karena kemajemukan itu sendiri selain dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan, sebenarnya juga berpotensi sebagai sumber kekuatan manakala potensi itu dapat dikelola dan dikembangkan ke arah percepatan pencapaian kesejahteraan dan persatuan bangsa (Husein al Munawar, 2005: ix).

Kehidupan masyarakat di Desa Pekuncen sangat Heterogen baik dalam bidang kelas sosial maupun dalam hal keagamaan. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang memeluk agama yang lain. Namun, semua itu bukan penghalang untuk menunjukkan rasa persatuan dan toleransi antar pemuka serta pemeluk agama. Hidup berdampingan

selama bertahun-tahun menjadikan masyarakat berfikir perbedaan bukanlah sesuatu yang bisa dilebih-lebihkan, akan tetapi menjadikan perbedaan sebagai pemersatu. Multiagama atau ragam agama atau juga keberagaman yang sering disebut dengan pluralitas baik etnis, suku, bangsa maupun agama itu sendiri adalah sunnatullah. Karena keragaman adalah sunnatullah maka sebagai manusia kita terlebih umat Islam harus menyadari hal tersebut dan menjunjung tinggi toleransi akan keragaman yang ada. Tanpa toleransi, konflik dan pertumpahan darah akan mudah terjadi karena toleransi merupakan penghilang konflik, yang sering muncul karena adanya perbedaan.

Islam dalam pengertiannya yang essensial adalah sebuah sikap hidup yang berpihak pada kebenaran dan keluhuran budi pekerti. Sebagai pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, Islam sendiri berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komunitas umat manusia di bumi. Menurut Ismail al Faruqi, satu dari hakikat dakwah Islam adalah universalisme. Disebut demikian karena objek dakwah Islam adalah semua manusia, tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Semua manusia di dunia ini dalam pandangan dakwah adalah mad'u yang wajib mendengar seruan kebenarannya. Universalisme dakwah adalah menjadikan Islam sebagai agama universal-kosmopolotan. Artinya, tujuan dakwah adalah menjadikan seruannya diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Kehidupan manusia itu amat dinamis yaitu cepat berubah dan plural yaitu amat beragam. Menjadikan dakwah universal berarti mengharuskan Islam untuk dapat disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia.

Jadi dalam hal ini, masyarakat Desa Pekuncen baik yang beragama Islam maupun non Islam adalah objek dakwah yang mendapatkan dakwah Islam. Universalisme yang ada menjadikan dakwah universal mengharuskan Islam dapat disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia, dengan keadaan pada masyarakat di Desa Pekuncen. Kehidupan masyarakat yang berdampingan dalam keseharian baik yang beragama Islam maupun non Islam membuat masyarakat berfikir dengan sikap menghargai atau toleransi dengan keparcayaan yang dianut masyarakat akan menumbuhkan rasa saling menghormati dan tentunya menumbuhkan rasa persatuan, dengan toleransi yang ada menjadikan dakwah Islam dapat diterima oleh masyarakat baik dari kalangan Muslim ataupun non muslim. Praktek toleransi yang ada pada Negara kita Indonesia, dalam menyikapi perbedaan yang ada sejalan dengan ajaran Islam. Prinsip toleransi yang dibangun Islam dalam menyikapi kerukunan hidup antar umat beragama dilandaskan pada dua hal yaitu: *Pertama*, tidak ada paksaan dalam agama (*la ikraha fi ad-din*). Islam merupakan agama dakwah, prinsip dakwah yang diajarkan Islam adalah mengajak pada kebenaran, dalam hal ini Islam tidak menggunakan pemaksaan karena antara yang benar dan yang salah sudah jelas. Dalam berdakwah (mengajak) manusia pada ajaran agama Islam, da'i hanya dibenarkan untuk menyampaikan risalah dan ajaran kebenaran Islam. Untuk selanjutnya mereka (mad'u) mau beriman atau tidak terserah pada mereka. *Kedua*, mengakui perbedaan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum wa liya diin*). Potongan ayat dari Surat al-Kafirun ini menjelaskan bahwa Islam mengakui hak hidup pemeluk agama lain dan menghargai para pemeluk agama-agama tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Hal tersebut di atas yang

menjadi dasar agama Islam dalam toleransi beragama terlepas apa agamanya, penganut agama lain harus dihargai sebagai manusia sesama makhluk ciptaan Allah. Salah satu hal penting yang dapat menjadi modal untuk bisa bersikap toleran adalah mencari titik temu, bukan melihat bahkan mencari perbedaannya yang ada. Kenyataan itulah yang tercermin dalam kehidupan keberagaman di Desa Pekuncen yang saling menghormati antar pemeluk agama.

Mereka termasuk trah keluarga kyai Bonokeling telah disebutkan sebelumnya bahwa kehidupan beragama masyarakat Pekuncen sangat menjunjung toleransi bahkan ketika dakwah Islam berlangsung, dengan diadakannya acara keagamaan mereka yang menganut agama lain ikut hadir bahkan walaupun ketika Idul Fitri mereka tetap ikut merayakannya. Namun, mereka (dalam hal ini masyarakat non muslim) terkadang ada yang mengatakan bahwa orang Islam terkadang tidak adil karena jika mereka merayakan hari kebesaran, masyarakat Islam tidak mengucapkan selamat, misalnya selamat natal apalagi turut merayakannya. Hal ini dikarenakan, para ulama atau juga da'i masih kontroversi mengenai pendapat tentang hukum memberikan selamat terhadap pemeluk agama lain.

Dengan sikap masyarakat non muslim yang bisa memaklumi pemahaman pemeluk agama Islam, menunjukkan adanya sikap saling menghormati, saling mengerti, dan toleransi antar pemeluk agama pada masyarakat Desa Pekuncen, sehingga dengan adanya sikap tersebut, kerukunan hidup beragama antar pemeluk agama bisa saling terjaga dari tahun ke tahun. Meskipun pembangunan kehidupan umat beragama yang harmonis menghadapi tantangan berat, namun ada beberapa peluang yang menguntungkan yang dapat dijadikan landasan atau kaedah bersama

ke depan, yaitu: *Pertama*, semua agama ingin mensejahterakan para pemeluknya, secara universal agama ingin menolong orang-orang miskin dan teraniaya. Persamaan pandangan tersebut memungkinkan berbagai agama dapat bekerjasama untuk melakukan kegiatan sosial. *Kedua*, agama-agama di Indonesia bersedia mengembangkan wawasan keagamaan yang inklusif, mau menerima dan menghargai kehadiran golongan agama-agama lain dan hidup berdampingan secara damai. *Ketiga*, hubungan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia dalam meredam pertentangan antara agama yang berbeda (rumah betang di Kalimantan Tengah, Pela Gadong di Ambon, Keluarga atau Marga di Sumatera Utara). *Keempat*, berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan untuk mendekatkan perbedaan di dalam masyarakat di dukung oleh semua pemuka agama. Untuk menciptakan suasana rukun seperti itu pada kalangan umat beragama, ditempuh strategi sebagai berikut: 1. Membimbing umat beragama agar semakin meningkat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama. Dalam hal ini kesadaran umat beragama didorong untuk lebih menghayati esensi ajaran setiap agama, yakni; pertama, agama tidak diturunkan untuk menganjurkan kekerasan bagi pemeluk agama lainnya; kedua, esensi setiap agama diturunkan ke dunia adalah untuk memberi manfaat dan kebaikan sebesar-besarnya bagi kehidupan sosial bersama umat manusia. 2. Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama. 3. Tidak mencampuri urusan akidah/ dogma dan ibadah sesuatu agama. 4. Negara dan pemerintah membantu/ membimbing penunaian agama. 5. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.

6. Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan bentuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya. 7. Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai Pancasila, konstitusi dan dalam tertib hukum bersama. 8. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan, dan riset.

9. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah. 10. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan. 11.

Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerjasama sosial dan sebagainya. Apa yang telah disebutkan pada poin di atas mengenai dakwah merupakan menyeru umat manusia agar hidup dalam sebuah masyarakat yang berkeadaban, dakwah harus dimaknai sebagai rekayasa melahirkan masa depan perdaban dengan beberapa

langkah sebagai berikut: *Pertama*, dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu di antara kelompok-kelompok etnik masyarakat.

Hal ini telah tergambar pada kehidupan masyarakat Desa Pekuncen yang bisa membangun kehidupan yang damai selama bertahun-tahun, dan tentunya peran da'i sangat penting dalam membina kehidupan yang damai dengan menghindari konflik dan pertentangan. *Kedua*, untuk menuju hidup yang damai, diperlukan suatu norma atau hukum agar yang kuat tidak menindas yang lemah. Kehidupan

masyarakat Pekuncen yang beragam dalam keberagaman, meskipun Islam menjadi agama mayoritas namun hal itu tidak membuat pemeluk Islam melakukan yang mereka suka yang bisa membuat kenyamanan pemeluk agama lain terganggu. *Ketiga*, terkait dengan tingkah laku manusia yang tidak mungkin diawasi oleh hukum, dakwah menyeru kepada kesadaran moral manusia. Berbicara tentang tujuan kerukunan antar umat beragama dengan kerukunan masyarakat Indonesia dapat menentukan corak dan identitas bangsanya.

Kerukunan antar umat beragama bertujuan memelihara 1) eksistensi agama-agama, dalam bahasa Arab, agama disebut *ad diin* berarti taat, patuh. Penganutan suatu agama harus didukung oleh ilmu (pengetahuan) dan amal perbuatan dengan dimanifestikan dalam dua pola hubungan horizontal dan vertikal. Hubungan vertikal yang rutin untuk membentuk dan membina kepribadian tiap insan agar mampu melahirkan *akhlakul karimah* yang diperlukan sekali dalam membina hubungan horizontal, selain dari hubungan intern suatu agama, juga untuk memelihara hubungan dengan penganut agama lain. Dapat dikatakan, mewujudkan kerukunan antar umat bergama merupakan bagian dari usaha untuk mendorong setiap penganut agama konsekuen dengan agamanya sehingga keberagamaannya bukan hanya dalam bentuk pengakuan atau anutan saja, tetapi dapat memberi nilai dan manfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

2) Memelihara eksistensi Pancasila dan UUD 45

Sebagai dasar Negara, pancasila merupakan tempat berpijak dan dalam mengatur ketatanegaraan republik Indonesia dan sebagai landasan mekanisme pemerintah dalam menentukan dasar Negara bangsa Indonesia tidak mencontoh kepada negara-negara lain, melainkan digali dan diolahnya dari potensi-potensi dan nilai-

nilai yang dimiliki dan tumbuh di bumi Indonesia sendiri. Pancasila kecuali sebagai dasar Negara sekaligus sebagai sumber dari segala tertib hukum yang bersifat yuridis ketatanegaraan dalam Negara republic Indonesia yang dituangkan dalam ketetapan MPR. No. XX/MPRS/1966, (jo. Ketetapan MPR. No.V/MPR/1973 dan ketetapan MPR. No. IX/MPR/1978). Pengertian demikian adalah pengertian pancasila yang bersifat yuridis-ketatanegaraan.

3) Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Indonesia adalah Negara serba-ganda (*plural state*). Bangsa Indonesia telah hidup dengan keserba-gandaan ini sejak zaman leluhur. Dan bila ditelusuri kembali sejarah bangsa Indonesia sejak zaman leluhur itu, tidak terdapat fakta tentang adanya usaha-usaha untuk mempermasalahkan keserba-gandaan ini. Bila kita membalik lembaran sejarah dunia, tidak sedikit diperoleh catatan tentang rusaknya persatuan dan rasa kebangsaan suatu Negara yang diakibatkan oleh tidak harmonisnya hubungan atau pergaulan antara penganut agama yang berlainan. Dengan belajar pada sejarah umat beragama di Indonesia mendapat masukan dalam berpikir secara historis dan menjadikan fakta sejarah itu sebagai bahan dalam memelihara.

4) Memelihara stabilitas dan ketahanan nasional

Jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang bukan disebabkan oleh persentuhan keyakinan atau masalah agama, peristiwa yang disebabkan oleh persentuhan keyakinan atau agama sulit dapat diselesaikan secara politis apalagi dengan kekuatan militerisme atau senjata. Tetapi peristiwa yang bukan disebabkan oleh masalah keyakinan atau agama diselesaikan oleh politik jika perlu dengan kekuatan senjata. Oleh karena itu, sebagai satu bangsa umat

beragama di Indonesia harus menyadari betapa besar bahaya yang diakibatkan oleh pergesekan antara satu keyakinan dengan keyakinan lain. Untuk menjaga agar peristiwa yang membahayakan stabilitas dan ketahanan nasional itu diperlukan kondisi yang mantap yang diwujudkan dan dipelihara dengan kerukunan yang mantap pula (Husein al Munawar, 2003: 30).

5) Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Bagi bangsa Indonesia pembangunan bukan hanya ditujukan kepada pembangunan material saja, tetapi juga ditujukan kepada pembangunan mental spritual. Dengan pengertian, pembangunan di Indonesia adalah bersifat integral yang berorientasikan kepada perubahan segala aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, dengan mengarahkan kepada membangun manusia seutuhnya.

6) Mewujudkan masyarakat religius

Masyarakat religius yang dimaksud disini adalah masyarakat yang menghayati, mengamalkan dan menjadikan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup, berbuat, bertingkah laku dan bertindak berdasarkan dan sesuai dengan garis-garis yang terkhitah dalam agamanya.

IBAIN PURWOKERTO

Berbicara tentang mewujudkan masyarakat religius, sebenarnya bagi masyarakat Indonesia, masyarakat religius bukan masalah baru. Sejak bangsa Indonesia mulai menganut agama Hindu-Budha, telah menjadikan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup. Mewujudkan masyarakat religius bukan berarti mewujudkan bentuk dan tatanan baru, tapi mempertegas lagi dan mengembangkan bentuk dan tatanan yang telah ada itu (Husein al Munawar, 2003: 34).

Cara beragama yang sehat tidak cukup hanya menyangkut acara ritual dalam dinding rumah ibadah saja, tetapi perlu diimplementasikan dalam sikap keberpihakan yang jelas sesama manusia. Agama formal hanya mementingkan ritual dan aturan yang ketat tetapi lupa akan hal yang mendasar, yakni keadilan, kasih sayang dan kepekaan terhadap penderitaan yang sama. Seorang beriman adalah seseorang yang bertakwa kepada Tuhan dan memiliki mata hati terhadap saudaranya yang tertindas. Seseorang beriman adalah jika ia berani mengambil resiko untuk berpihak kepada yang lemah dan tidak takut untuk menyatakan kebenaran. Inilah kecerdasan beragama, yaitu manakala orang mau dan berani untuk mengkritisi praktek-praktek keagamaan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang melekat pada diri manusia sejauh manusia tanpa pandang dari mana asalnya, apa agamanya, apa sukunya, dan apa golongannya (Mudzahar, 2005: 73).



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kehidupan masyarakat desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang secara sosial mereka hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Secara kasat mata atau secara *dhohiriyah* yang tampak adalah demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga Pekuncen yang menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Hal ini dipicu oleh persepsi dan keyakinan yang berbeda. Meskipun warga masyarakat Pekuncen mayoritas beragama Islam namun corak keislamannya berbeda yaitu sebagai penganut Islam kejawen atau abangan dan sebagian yang lain sebagai penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan al Qur'an mengikuti ajaran Muhammad Rasulullah saw. Kedua corak keislaman ini sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kontradiktif atau berlawanan. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara yang bersifat laten.

Kaum Islam kejawen berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyangnya. Mereka termasuk trah keluarga kyai Bonokeling. Dalam menjalani kehidupan didasarkan pada aturan-aturan, norma, etika dan keyakinan leluhurnya. Mereka mempertahankan adat nenek moyangnya, dari mulai pakaian, kepemimpinan, aturan dan cara bermasyarakat, cara berkeyakinan dan cara menyembah yang Kuasa, semua diatur berdasarkan ketentuan yang disampaikan oleh nenek moyang

mereka. Kehidupan mereka penuh dengan ritual baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Sesaji merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan arwah nenek moyang mereka. Walaupun mereka mengaku beragama Islam tetapi keislamannya belum sempurna karena belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam yang sebenarnya.

Oleh karena itu, dari pihak Islam puritan berusaha memberikan pemahaman tentang agama Islam yang sepenuhnya. Dakwah Islam disampaikan kepada mereka untuk mengakui Allah swt sebagai Tuhan mereka, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Hal ini penting sebagai dasar semua amalan yang dilakukan oleh setiap manusia. Dakwah yang disampaikan lebih bersifat kultural agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh penganut Islam kejawaen.

Dengan metode yang telah da'i terapkan pada masyarakat mengenai dakwah Islam, menjadikannya sebagai agama mayoritas dan bisa diterima oleh masyarakat Pekuncen. Akan tetapi penyampaian dengan menggunakan cara tersebut menimbulkan kurangnya pemahaman mengenai ajaran Islam, sehingga sikap masyarakat banyak yang masih melaksanakan tradisi kejawaen. Sikap demikian membuat agama Islam hanya sebagai identitas semata sedangkan nilai yang terkandung dalam Islam tidak terapresiasi dengan begitu baik. Strategi dakwah adalah hal utama dalam kesuksesan pencapaian tujuan dakwah yang di cita-citakan oleh da'i dengan melihat latar belakang budaya masyarakat setempat. Demikian halnya dengan strategi dakwah yang telah berjalan pada masyarakat Pekuncen. Da'i menggunakan strategi interpersonal atau individual, strategi dakwah kelompok, strategi keluarga dan strategi dakwah melalui pendidikan di sekolah serta akulturasi atau penggabungan antara ajaran Islam dengan tradisi yang telah ada dan dipercayai

oleh masyarakat setempat. Strategi dakwah yang dilakukan da'i juga dengan mempunyai sikap saling menghormati, menghargai, dan juga tentunya dengan menjunjung nilai toleransi antar pemeluk agama, sehingga masyarakat muslim juga bersikap demikian terhadap pemeluk agama lain.

Dengan demikian, masyarakat non muslim juga akan menunjukkan sikap yang sama terhadap masyarakat muslim dan tentunya juga terhadap dakwah Islam yang berlangsung pada masyarakat di Desa Pekuncen.

4.2 Saran-saran

Selain dari kesimpulan yang penulis jelaskan di atas, penulis juga mempunyai beberapa saran mengenai tema penelitian ini:

4.1.1. Saran Teoretis

Semua hal yang peneliti paparkan dalam penelitian ini yaitu membahas strategi dakwah yang ada pada Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, penulis sadari bahwa penyusunan laporan penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga memungkinkan ada naskah atau kegiatan lain yang tidak penulis teliti lebih dalam lagi, karena itu masih perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut lagi baik masih dalam tema yang sama atau dengan tema yang berbeda dengan yang penulis dalam penelitian ini.

4.1. 2. Saran Praktis

4.1.2.1. Untuk para da'i maupun pemimpin Islam

Dakwah dalam kaitanya dengan suatu masyarakat, hendaknya da'i bisa mengetahui latar belakang budaya dan tradisi suatu masyarakat, sehingga dengan mengetahui latar belakang tersebut da'i mampu menentukan strategi untuk mencapai keberhasilan dakwahnya. Selain dengan melihat latar belakang dari obyek dakwah,

dakwah juga harus dengan kata yang menyejukkan, membangun, membangkitkan semangat dan juga sikap yang simpatik baik dengan sesama muslim juga terhadap masyarakat non muslim, sehingga dengan begitu keberadaan dakwah Islam akan dicintai bukan dibenci baik dari kalangan muslim sendiri ataupun kalangan non muslim.

Disamping hal tersebut, da'i juga harus tahu bahwa dengan mengetahui latar belakang masyarakat tidak serta merta bisa memunculkan strategi yang tepat untuk masyarakat sebagai obyek dakwah, da'i bisa mengambil langkah yang sedikit tegas dalam proses dakwahnya dengan tetap meninggalkan kesan baik untuk mad'u. Dengan begitu, tujuan dakwah yaitu tetap tegak di jalan Allah, bukan di jalan kemusyrikan serta mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah, mengambil ajaran Allah sebagai jalan hidupnya.

4.1.2.2 Untuk umat Islam secara keseluruhan

Dakwah bukanlah tugas yang hanya diembankan pada da'i akan tetapi tugas untuk semua muslim yang ada. Namun lebih penting dari itu, umat Islam secara seluruhnya bisa menghargai dan menyikapi segala perbedaan yang ada. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang nyaman dan mampu mendukung pembangunan, perdamaian dan kesejahteraan umat sehingga tercipta suatu kehidupan masyarakat majemuk yang tentram, adil dan makmur.

4.3. Penutup

Demikian laporan ini penulis susun, penulis sadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan penulis mengharap kritik serta saran dari pembaca demi penulisan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk semua pihak. Amiiin.

Daftar Pustaka

- Abdul Khaliq, Syaik Abdurrahman 1996 *Metode dan Strategi Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Abimanyu, Petir 20014 *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Palapa
- Achmad, Amrullah 2003 *Strategi Gerakan Dakwah*, Jakarta: Al Kautsar.
- Anas, Ahmad 2006 *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ashari, Gafi 1993 *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ali Aziz, Moh 2004 *Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Kencana
- Baso, Ahmad 2002 *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, Jakarta: Desantara.
- Budiman, Arief. 1993. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia" dalam Dialog Kritik & Identitas Agama. Yogyakarta: Intertidei.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta 1999 *Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Donnelly, Ivancevich, Gibson, 1996. *Organisasi*, Edisi kedelapan jildi 1, Jakarta: Banarupa Aksara.
- Geertz, Clifford 1983 *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford 1993 *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hafidhuddin, 2000 *Dakwah Aktual*, Yaogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasjmi, 1984 *Dustur Dakwah*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Husain Fatahullah, Muhammad 1997 *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an* , Jakarta: Lentera.
- Herusatoto, Budiono 2003 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Idris, Malik 2007 *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Makassar: Sarwah Pers.

- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2008 *Prinsip Dasar Islam*, Jakarta: Pustaka at Taqwa,
- Kipnis, D and S.M Schid, 1982 *Profiles of Organisational Strategis*, From M. San Diego, CA: Univercity Associates.
- Kuntjaraningrat, 1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Nuh, Sayyid 2004 *Statégi Dakwah dan Pendidikan Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Himam Prisma Media.
- Mulkhan, Munir 1996 *Organisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, Noeng 1996 *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhiddin, Asep 2002 *Metode Pengembangan Dakwah* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia .
- _____ 2002 *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Naim, Sahibi 1985. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Natsir, M. t.th. *Sejarah Gerakan Dakwah di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, 1995 *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Purwadi, 2004 *Dakwah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo, Bambang 2009 *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabert.
- Prince, Clay. 1998. *Strategy and Tactics : A Primer*
- Ricklefs, M.C, 2013 *Mengislamkan Jawa*, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Pantangannya dari 1930 sampai sekarang, Jakarta: Serambi.
- Ridwan dkk, 2007 *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian
- Saksono, Widji 1995 *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.
- Subagya, Tri 2004 *Etnografi Jawa Tentang Kematian*, Yoyakarta :Kepel Press
- Suyono, Capt. RP, 2007 *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LkiS
- Syukir, Asmuni 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* Surabaya: Al-Ikhlis.

Shashangka, Damar 20014 *Induk Ilmu Kejawen Wirid Hidayat Jati*, Jakarta :
Dolphin

Spreadley, James P, 1997 *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Syukir, Asmuni 1983 *Strategi Dakwah Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Woodward, Mark 1999 *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*,
Yogyakarta: LKiS

Ya'qub, Hamzah 1981 *Metode Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



IAIN PURWOKERTO

STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT KEJAWEN DI DESA PEKUNCENKECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

Oleh : Nawawi

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang secara sosial kemasyaratan mereka hidup rukun, saling bekerjasama dan saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lain. Secara lahiriyah yang tampak adalah demikian, seakan tidak ada masalah dalam kehidupan mereka. Namun, bila dicermati dan diamati secara mendalam, ternyata warga desa Pekuncen menyimpan permasalahan dan ketegangan di antara mereka. Hal ini dipicu oleh persepsi dan keyakinan yang berbeda. Meskipun warga masyarakat Pekuncen mayoritas beragama Islam namun corak keislamannya berbeda yaitu sebagai penganut Islam kejawen atau abangan dan sebagian yang lain sebagai penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan al Qur'an mengikuti ajaran Muhammad Rasulullah saw. Kedua corak keislaman ini sangat berbeda bahkan dikatakan kontradiktif. Sifat kontradiktif dari kedua corak keislaman tersebut yang menyebabkan ketegangan di antara mereka.

Penduduk Desa Pekuncen yang menganut Islam Puritan, mereka konsisten dengan ajaran Islam yang berdasarkan al Qur'an dan Hadits sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, menunaikan kewajiban shalat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Mereka juga beriman kepada Allah, pada malaikat, pada kitab al Quran, pada para rasul, pada hari akhir dan pada qadha dan qadar Allah. Mereka melaksanakan perintah-perintah ajaran Islam dan menjauhi larangannya. Mereka juga melakukan amar makruf nahi munkar yang merupakan salah kewajiban bagi umat Islam untuk menyeru, saling mengingatkan, saling menasehati ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah swt (Wawancara dengan bapak Idris, tanggal 16 Maret 2016).

Terkait dengan apa yang dilakukan oleh penganut Islam Kejawen dalam kehidupan mereka, menurut pandangan penganut Islam Puritan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Keislaman mereka baru tahap pengakuan saja karena belum melaksanakan syariat Islam yang sesungguhnya, misalnya belum melaksanakan kewajiban shalat lima waktu walaupun

mereka telah bersyahadat . Mereka juga sering melakukan ritual-ritual kehidupan yang menurut pandangan kaum puritan adalah bertentangan dengan ajaran Islam, menjadikan Kyai Bonokeling sebagai perantara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan lain sebagainya. Itu semua dalam pandangan kaum Puritan adalah merupakan bentuk-bentuk penyimpangan yang harus diluruskan, baik secara akidah (keyakinan) maupun dalam bentuk peribadatan. Oleh karena itu, penganut Islam Puritan berusaha melakukan pembinaan kepada mereka agar bisa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan terhadap kelompok masyarakat Islam Kejawen di desa Pekuncen dan strategi-strategi dakwah seperti apa yang digunakan. Inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi dakwah pada masyarakat kejawen di desa Pekuncen Jatilawang Kabupaten Banyumas”.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Daerah ini dipilih karena sebagian besar penduduknya menganut "Islam Adat" yang merupakan penganut Islam Kejawen. Di samping itu, Desa Pekuncen merupakan pusat "Islam Adat" di wilayah Kabupaten Banyumas. Para pimpinan, dan segala ritual yang dilakukan, semua dipusatkan di Desa Pekuncen di makam Kyai Bonokeling.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menggali data yang terkait dengan kepercayaan, pola interaksi baik intra maupun inter *community*, *physical setting*, aktivitas kegiatan/ ritual, tingkah laku, serta emosi penganut Islam Puritan di daerah tersebut. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah tokoh -tokoh Islam Puritan seperti para kyai, Ustadz, dan para pengurus organisasi dakwah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi, yang di dalamnya mempelajari peristiwa

kultural, yang menyajikan pandangan hidup, keyakinan, pola interaksi, makna *physical setting*, dan kegiatan-kegiatan dakwah Islam. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan tentang filosofi dan cara berfikir, cara hidup, berperilaku yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni strategi dakwah Islam yang dilakukan oleh kaum Islam Puritan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan etnometodologi (Spradly, 1997) yang mana metode ini digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial masyarakat yang berkaitan dengan apa yang dilakukan (*cultural behaviour*), apa yang diyakini dan diketahui (*cultural knowlegde*), dan hal-hal apa yang dibuat dan digunakan (*cultural artifact*) oleh penganut Islam Puritan sebagaimana adanya dalam kaca mata masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (Muhajir, 1996: 94). Dimensi konseptual metodologis yang dipakai dalam penelitian yang bercorak ethnografi ini lebih cenderung menggunakan induksi-generatif-konstruktif. Artinya, penelitian ini mengarah pada penemuan konstruksi (yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dan *artefact* baik secara filosofis maupun historis) dan penemuan preposisi (pernyataan sebagai teori) dengan menggunakan data sebagai evidensi.

3. Teknik Penentuan Informan

Penetapan sumber informasi (informan) yang digunakan adalah *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria). Artinya, teknik penetapan informan tidak dilakukan atas prinsip acak berdasarkan probabilitas. Tujuan pengambilan sampel dengan *creation based selection* dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Adapun teknik penentuan informan menggunakan seleksi jaringan.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah keyakinan, kegiatan, serta *artefact*, peneliti menggunakan penggalian data dengan menggunakan pemilihan kriteria berdasarkan jaringan yakni menetapkan informan penelitian berdasarkan informasi dari warga masyarakat. Peneliti mengidentifikasi sub komunitas yang relevan untuk menelaah keyakinan, kegiatan, serta *artefact* dari kaum Islam Puritan. Peneliti mengidentifikasi sub komunitas di wilayah Desa Pekuncen di antaranya penganut yang berusia muda dan tua, pendidikan tinggi dan rendah, laki-laki dan perempuan, "pejabat" dan awam. Seleksi ini dipergunakan untuk menelaah lebih jauh pengaruh ajaran dan sistem keyakinan terhadap sistem sosial, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan.

4. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Operasionalnya

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan observasi terlibat adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan persiapan atau pendekatan sosial. Ini dilakukan dalam rangka mempertemukan pikiran (*meeting of mind*). Kegiatan ini digunakan untuk mencairkan suasana saling memahami antara mereka dan peneliti, agar peneliti dapat memperoleh informasi dari subjek tanpa dicurigai.
- 2) Setelah terjadi *meeting of mind*, selanjutnya peneliti *live with in* (hidup bersama subjek) dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan dakwah keagamaan mereka. Hasil dari pengalaman terlibat ini selanjutnya dicatat dalam *fieldnote*.
- 3) Menempatkan Situasi Sosial. Situasi sosial terdiri dari: tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam melakukan observasi terlibat, peneliti akan menempatkan diri "pada suatu tempat" dan

mengamati pelaku-pelaku, interaksi antar pelaku, dan interaksi pelaku dengan simbol, serta pengamatan akan setting waktu.

4) Memfokuskan pengamatan yang terkait dengan sistem keyakinan, interaksi, dan aktivitas kegiatan dakwah dilihat dari *setting* fisik, tipe penganut (jenis kelamin, umur, penampilan, dan apa yang dibicarakan (pembuka, doa, dst).

5) Melakukan *mapping*

6) Analisis *mapping*

7) Dipadukan dengan temuan (hasil wawancara), selanjutnya menulis etnografi

b. Wawancara bebas dan mendalam (*indept interview*)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria penentuan informan.
- 2) Mewawancarai informan mulai dari yang deskriptif hingga struktural, dan pertanyaan kontras.
- 3) Membuat catatan hasil wawancara etnografis dalam *fieldnote*. Catatan tersebut dalam bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelitian lapangan.
- 4) Melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara termasuk analisis domain, dan komponen. Dalam hal ini peneliti mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara.
- 5) Menemukan tema-tema budaya.
- 6) Didukung dengan observasi partisipan kemudian bahan-bahan ini ditulis dalam laporan etnografi

c. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pendukung seperti nama-nama anggota, tingkat keterlibatan dalam aktivitas dakwah, dan dokumen-dokumen penting lain yang mendukung penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan perpaduan dua metode analisis data yakni:

1). Interaksi Simbolik

Metode ini digunakan untuk mengembangkan teori. Pola pikir ini berangkat dari empiri dan selanjutnya yang empiri ini digunakan untuk menyusun abstraksi. Metode ini menggunakan pola pikir historik-ideografik, yakni tata pikir yang mengatakan bahwa tidak ada kesamaan antara sesuatu dengan yang lain karena beda waktu dan konteks. Dalam konteks penelitian Komunitas Bonokeling di Pekuncen ini, peneliti di samping melihat realitas historis sebagaimana adanya (empiri) melalui observasi, wawancara bebas, serta studi dokumentasi, selanjutnya peneliti memasuki "wilayah substansi" dengan menggali makna di balik yang empiri itu.

2). *Comparative constant*

Sedangkan *comparative constant* dilakukan oleh peneliti dengan proses mencari konteks lain dalam rangka mencari "makna" dibalik yang empiri sebagaimana di maksud di atas, hingga peneliti memandang cukup bagi konseptualisasi teori. Pada tahap ini pola pikir analisis data yang dipakai adalah pola pikir reflektif, yakni proses "mondar-mandir antara yang empirik dengan

yang abstrak (makna). Satu "kasus empiri" dapat menstimulir berkembangnya konsep abstrak yang luas dan menjadikan mampu melihat relevansi antara empiri satu dengan empiri lain yang termuat dalam konsep abstrak baru yang dibangun oleh peneliti.

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Dakwah Islam yang baik adalah apabila dakwah yang dilakukan tidak menggunakan cara kekerasan. Dakwah harus dilakukan dengan pertimbangan yang memberikan hikmah dan lebih bijaksana terhadap masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat yang memiliki bermacam-macam tradisi/budaya lokal bukanlah persoalan yang mudah. Tradisi yang mapan yang telah hidup puluhan tahun menjadi hukum dan pedoman bagi masyarakat. Untuk merubah itu semua memerlukan proses yang panjang. Oleh karena itu, para dai di desa Pekuncen menerapkan strategi-strategi dalam dakwahnya agar tercapai tujuan dakwahnya. Strategi-strategi yang dilakukan oleh para dai dan umat Islam puritan di desa Pekuncen di antaranya sebagai berikut.

1. Strategi Dakwah Individual

Dakwah pada hakekatnya merupakan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan tujuan mewujudkan umat yang terbaik (*khoirul ummat*) yang diridho Allah SWT. Sasarannya adalah terwujudnya pribadi yang baik (*khairul nafsiyah*), keluarga (*khairul usrah*) dan masyarakat (*khairul majtama*). Tercapainya tiga sasaran tersebut berarti tujuan dakwah Islam sendiri.

Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya melalui dakwah secara individu. Dakwah individu adalah dakwah yang pelaksanaannya *person to person*. Upaya menasehati yang ampuh untuk mendekati hati dan memfokuskan diri untuk memperbaiki seseorang. Banyak pengalaman orang lain dalam merekrut orang melalui dakwah individu, dan terkadang memang melakukan dakwah individu memerlukan kiat tersendiri.

Dakwah individu (*dakwah interpersonal*) adalah dakwah yang mad'u (objek) dakwah ialah hanya seorang. Dengan kata lain, dakwah individu adalah proses merubah mad'u seorang diri supaya ke arah yang baik. Tujuan dari dakwah fardiyah adalah mewujudkan individu seseorang senantiasa menjadi hamba yang selalu berada dijalan Allah SWT. Dalam proses dakwah individu seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi munkar. Merujuk kepada ilmu komunikasi, dakwah individu dapat diidentikkan dengan dakwah interpersonal atau dakwah antar pribadi.

Pemahaman tentang dakwah individu ini dapat dirujuk dari teori peranan komunikasi antar pribadi (Johnson, 1981), yaitu *pertama*, komunikasi antar pribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial masyarakat. *Kedua*, komunikasi antar pribadi dapat membantu adanya identitas dan jati diri seseorang. *Ketiga*, melalui komunikasi antar pribadi kita dapat melakukan perbandingan sosial terhadap kesan-kesan dan pengertian kita tentang dunia luar kita. *Keempat*, kesehatan mental seseorang sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi antar pribadi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal seseorang.

Dakwah fardiyah adalah dakwah seseorang kepada orang lain. Seorang da'i berdakwah kepada seorang mad'u dengan pendekatan personal atau dari hati ke hati. Dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan dengan cara langsung *face to face* atau dengan cara tidak langsung melalui telpon, pesan singkat (SMS), internet dan lain-lain. Merujuk kepada tulisan Johnson di atas, jika sepakat mengatakan bahwa komunikasi interpersonal identik dengan dakwah fardiyah, maka dakwah fardiyah ini sangat efektif bila dilakukan secara rutin dan berkesinambungan karena

seorang da'i akan lebih terfokus perhatiannya kepada seorang atau beberapa mad'u saja. Da'i dapat memantau perkembangan pemahaman dan pengalaman agama mad'u yang menjadi sasarannya mulai dari pemahaman dan pengalaman yang rendah sampai pada pemahaman dan pengalaman agama yang lebih tinggi. Dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh sebagian besar umat Islam karena pendekatan dakwah fardiyah dapat dilakukan secara sangat pribadi dari hati ke hati dan dapat dilakukan di tempat tinggal mad'u tanpa harus melakukan dakwah secara terbuka di depan banyak orang. Dengan kata lain dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan terbatas, keberanian terbatas dan ruang gerak terbatas.

Setidaknya terdapat tiga pendekatan dakwah individual yang dapat dilakukan oleh da'i dalam memahami keberadaan mad'unya, yaitu kedekatan, kebutuhan dan pengelolaan. Kedekatan yakni usaha seorang da'i agar lebih dekat mengenal mad'u dalam rangka mengajaknya ke jalan Allah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kedekatan da'i dengan mad'u tersebut maka otomatis da'i akan lebih mudah banyak mengenal kepribadian dan karakternya. Pendekatan pada kebutuhan yakni usaha da'i selain adanya kedekatan juga mampu memahami kebutuhan dasar (kebutuhan primer) mad'u yang sebenarnya. Tugas da'i dengan semaksimal mungkin dapat memenuhi kebutuhan mad'unya. Pendekatan pengelolaan yakni upaya pengelolaan dan pembinaan da'i terhadap seorang mad'u dengan cara memberikan pengarahan, mempraktikan dan dievaluasi.

Sedangkan cara (motode) yang dilakukan da'i dalam proses dakwah terhadap mad'unya antara lain dengan lisan yakni berdakwah dengan cara ceramah, menasihati, berdialog, diskusi, seminar dan lain-lain. Bisa juga dengan tulisan dan dengan perilaku yakni berdakwah dengan cara mempragakan, demonstrasi, keteladanan, mempraktikan dan lain-lain.

2 Strategi Dakwah Keluarga

Dakwah kepada keluarga bukanlah sesuatu yang mudah. Ketika seseorang salah langkah, maka akan dapat menimbulkan masalah yang besar, misalnya terputusnya hubungan keluarga, timbulnya fitnah, dan sebagainya, sehingga diperlukan langkah-langkah yang hati-hati. Tidak jarang seorang dai mempunyai latar belakang kehidupan yang buruk. Bukan sesuatu hal yang mustahil, ketika dia berhijrah kemudian berdakwah kepada keluarganya maka mereka menanggapi dengan mengungkit-ungkit masa lalunya. Seorang dai harus berupaya untuk menghapus citra negatif diri yang telah melekat dalam pandangan keluarganya dan harus menunjukkan bahwa dia benar-benar telah berubah serta memberikan pemahaman bahwa langkah-langkah di masa lalunya itu adalah langkah-langkah yang keliru.

Oleh karena itu, Sang dai harus memulai segala sesuatunya dari dirinya sendiri dan senantiasa memberikan keteladanan. Ada suatu nasihat dari Ali bin Abi Thalib ra. yang cukup bermanfaat, “Siapa yang telah mencetuskan dirinya untuk menjadi ikutan dan panduan masyarakat, hendaklah memulai mendidik diri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain dan kalau membina hendaklah terlebih dahulu dengan teladan sebelum ucapan. Membina diri jauh lebih perlu daripada membina orang lain.”

Dalam strategi ini, sang dai harus berusaha senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan keluarganya, baik dengan komunikasi langsung maupun tidak langsung melalui surat, telepon, sms, dan lain-lain. Tak jarang, karena kesibukan aktivitas di kampus misalnya, dai menelantarkan hubungan dengan keluarga sehingga hubungan yang terjadi hanyalah berupa hubungan uang semata. Menjalin komunikasi yang rutin, mengirimkan hadiah misalnya buku,

memberikan perhatian kepada keluarga, insya Allah dapat menumbuhkan kedekatan dengan keluarga yang akan dapat melahirkan kepercayaan/ketentraman mereka.

Dakwah kepada keluarga memerlukan pemahaman terhadap kondisi keluarga, permasalahan-permasalahan yang ada, karakter dari masing-masing anggota keluarga dan juga kondisi dari lingkungan sekitar. Pemahaman terhadap seputar keluarga sangat penting untuk menentukan cara dan sarana yang digunakan. Misalnya, jika keluarga termasuk golongan yang tidak suka membaca, tentunya memberikan buletin, majalah, atau buku merupakan langkah yang tidak efektif untuk dilakukan. Jika di dalam keluarga ada seorang yang cukup disegani dan sangat berpengaruh, maka orang inilah yang harus dijadikan objek utama, karena dia dapat menjadi motor perubahan dalam keluarga.

Kesabaran dan keuletan sang dai sangat diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan keluarga secara pelan, bertahap, berkesinambungan dan telaten dengan cara dan sarana yang tentunya tidak bisa disamakan dengan berdakwah di luar rumah, misalnya di kampus. Seorang dai juga harus membekali diri dengan ilmu dan senantiasa berusaha menambah ilmunya sehingga bisa memberikan alasan yang jelas dan tidak diremehkan. Tak jarang seorang dai bisa bersikap sabar, lembut dan telaten dalam menghadapi orang lain, tetapi ketika berhadapan dengan keluarganya sendiri, bersikap keras, tergesa-gesa dan dikotori oleh rasa emosi. Ibn Khaldun mengatakan, “Orang yang dididik dengan kekerasan dan kekejaman akan tumbuh menjadi orang yang kejam, sempit hati, tidak kreatif, mudah jemu, mudah bohong karena takut akan mendapat hukuman fisik, cenderung terbiasa menipu”.

Kondisi yang umum terjadi adalah masyarakat menjadikan kiai, ulama atau ustadz-ustadz setempat sebagai panutan mereka yang tak jarang cenderung diikuti apa adanya tanpa sikap kritis

dan selektif. Umur dan dasar pendidikan seseorang pun ikut berpengaruh untuk menentukan siapa yang akan diikuti sehingga tak jarang seseorang yang relatif muda dan dengan latar belakang pendidikan umum tidak dipercaya ketika menyampaikan nilai-nilai agama.

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dakwah keluarga yang telah dilakukan serta untuk membenahi cara dan sarana dakwah yang digunakan. Doa merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan, karena hanya Allahlah yang kuasa memberikan hidayah dan petunjuk kepada seseorang. Manusia hanya bisa berusaha, tetapi Allahlah yang menentukan hasilnya.

3 Strategi Dakwah Kelompok

Dakwah kelompok merupakan pola dakwah yang dilakukan oleh para dai profesional terhadap sekelompok orang yang tidak memiliki spesifikasi serta tidak melalui selektifitas secara khusus. Mad'u dalam dakwah ini adalah orang yang mau mendengarkan apa yang disampaikan juru dakwah tanpa ada stratifikasi intelektual, status, etnis, dan sebagainya. Dakwah kelompok (jama'iyah) bisa disebut juga dengan dakwah secara kelompok atau organisasi yang terstruktur yang mempunyai manajemen tersendiri dan kerangka dakwah yang telah diatur secara bersama dalam suatu kelompok atau organisasi. Dakwah kelompok (jam'iyah) bisa juga disebut dengan dakwah jamaah yaitu gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah dan sunah-Nya.

Dengan demikian dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan. Di desa Pekuncen dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan di antaranya dakwah organisasi Mumahammaddiyah, Nahdatul Ulama (NU) Salafi

dan Jamaah Tabligh. Organisasi-organisasi keagamaan tersebut senantiasa mengajak orang-orang yang mengaku beragama Islam tetapi belum ada kesadaran untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Mereka adalah orang-orang yang menganut agama kepercayaan yang beraliran kejawaan. Di desa Pekuncen ada sebuah komunitas yang memiliki kepercayaan terhadap leluhur mereka sebagai pedoman hidupnya. Kehidupan mereka disandarkan kepada tata aturan peninggalan nenek moyangnya. Meskipun demikian mereka tetap mengaku sebagai orang Islam walaupun bila dilihat dari segi ritualnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, semua organisasi keagamaan yang ada di Pekuncen berusaha meluruskan dan mengarahkan mereka kepada ajaran Islam yang sebenarnya sesuai dengan ajaran al Quran dan hadits. Semua organisasi keagamaan yang ada di desa Pekuncen berusaha mengikis kepercayaan-kepercayaan yang mengarah kepada mistik, tahayul dan syirik. Masing-masing organisasi keagamaan melakukan dakwahnya menggunakan cara yang berbeda-beda. Misalnya Muhammadiyah mendirikan majelis-majelis taklim di masjid dengan kajiannya secara rutin setiap Minggu pagi. Saat melakukan kajian menggunakan pengeras suara sehingga terdengar sampai luar masjid, dengan maksud untuk menggugah kesadaran orang-orang Islam yang baru sebatas pengakuan sehingga mau mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan sesuai dengan al Qur'an dan hadits.

Lain halnya yang dilakukan oleh Nahdatu Ulama (NU) di Desa Pekuncen, para da'i menggunakan cara yang bijaksana dengan tidak menghapus tradisi yang sudah ada dan sudah dijalankan oleh masyarakat, tetapi sangat turut berperan penting dalam pelaksanaan tradisi sehingga tradisi yang dijalankan tidak melenceng jauh dengan ajaran Islam. Dengan cara menyisipkan, memasukkan dan menggabungkan ajaran Islam dan ajaran tradisi yang sudah ada

sejak dulu. Dakwah harus memperhatikan situasi masyarakat, termasuk tradisi budayanya. Dakwah dengan cara halus dan sinkretis ala walisongo dianggap berhasil yaitu dakwah dengan memanfaatkan tradisi Jawa yang masih ada dengan cara pribumisasi Islam. Gus Dur pernah menggagas mengenai pribumisasi Islam dengan maksud untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang *normative*, sehingga praktik keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Pribumisasi Islam digariskan untuk mengakomodasikan ajaran normatif yang berasal dari Tuhan dengan aktifitas kebudayaan yang dibuat manusia tanpa harus menggeser identitas atau menghilangkan jati diri budaya masing-masing. Terminologi pribumisasi Islam bukanlah usaha untuk memunculkan resistensi kultural, tetapi sebaliknya malah untuk menjaga agar budaya setempat tidak punah (Sutiyono, 2010: 11).

Beberapa hal yang melekat dengan pribumisasi Islam antara lain: *Pertama*, kontekstual yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menafsirkan dan berijtihad. Dengan demikian Islam akan mampu terus memperbarui diri dan dinamis merespons perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, da'i dalam melaksanakan dakwahnya dengan melihat keadaan dan tradisi yang ada pada masyarakat Pekuncen, sehingga dengan mengetahui keadaan latar belakang masyarakat Desa Pekuncen, dakwah bisa disesuaikan dengan masyarakat sehingga dengan begitu masyarakat bisa menerima dakwah Islam yang dibawa oleh da'i. *Kedua*, toleran. Kontekstualitas Islam pada gilirannya menyadarkan bahwa penafsiran Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika ijtihad dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian hal ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan tafsir Islam. selain itu juga, kesadaran akan realitas konteks keindonesiaan yang plural menuntut pula pengakuan yang tulus bagi kesejajaran agama-agama

dalam segala konsekuensinya. *Ketiga*, menghargai tradisi. Ketika menyadari bahwa Islam pada zaman nabi pun dibangun atas tradisi lama (Arab) yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal. Jadi tradisi tidak dimusuhi, tapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam. Dengan melihat hal tersebut, menghargai tradisi yang sudah ada pada masyarakat Pekuncen justru memberi dampak positif terhadap perkembangan Islam karena dengan sikap lentur Islam yang telah dicontohkan oleh da'i masyarakat dalam hal ini menjadi obyek dakwah bisa menerima dakwah Islam serta ajarannya dengan sukacita.

Berkaitan dengan dakwah Islam yang berjalan di Desa Pekuncen hingga sekarang ada beberapa akibat yang muncul ada yang positif namun ada yang negatif, misalnya: Dampak positif sikap masyarakat terhadap dakwah maupun kegiatan Islam yang berlangsung di Desa Pekuncen adalah menjadikan agama Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Desa Pekuncen. Ini dikarenakan dalam strategi dakwah Islam yang digunakan para da'i terdahulu hingga yang ada sekarang ini dengan tidak menghapus tradisi dan kepercayaan yang sudah ada turun temurun hingga sekarang. Tetapi dengan memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Desa Pekuncen. Hasilnya, seperti halnya acara memperingatai empat bulanan, ataupun tujuh bulanan orang yang sedang hamil meskipun dalam acara tersebut ada adat Jawanya yakni adanya *slemetan* dengan bubur merah putih, jajanan pasar dan sebagainya disisipkan ajaran Islam yang berisi do'a-do'a untuk keselamatan sang ibu dan berharap sang anak yang akan lahir kemudian akan menjadi anak yang shalih atau shalihah. Atau yang juga diselenggarakan oleh masyarakat Pekuncen secara umumnya seperti tradisi Muludan juga disisipkan ajaran Islam dengan adanya do'a keselamatan yang dibaca secara bersama.

Namun karena keadaan seperti itulah banyak masyarakat Desa Pekuncen yang abangan. Artinya, walau dalam kartu tanda penduduk (KTP) misalnya bertuliskan beragama Islam akan

tetapi banyak juga dari masyarakat Desa Pekuncen yang melaksanakan ibadah masih jarang. Contohnya ketika shalat lima waktu atau ketika waktu bulan Ramadhan banyak dari mereka yang tidak mengerjakan shalat lima waktu ataupun puasa Ramadhan dengan sempurna.

Kehidupan keagamaan masyarakat Pekuncen tergolong normatif, maksudnya yaitu dalam pemahaman keagamaan mereka hanya terbatas kepada ibadah artinya Islam hanya ditinjau dari segi aturan ibadah kepada Allah yang meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Pemahaman mereka terhadap Islam dan spiritual masih menampakkan animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang demikian ini lebih kelihatan lagi dalam praktek peribadatnya yaitu dengan dicampurnya peribadatan Islam dengan ritual kejawen sehingga menimbulkan sinkretisme. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi tersebut mereka mengadakan upacara persembahan di makam kyai Bonokeling dan acara selamatan di *Pasemuan*. Bagi mereka yang mengenal ajaran Islam pemberian sesaji mereka lakukan dengan kepercayaan masing-masing dengan mengadakan tahlilan.

4 Strategi Dakwah Melalui Pendidikan di Sekolah

Warga Desa Pekuncen hampir seluruhnya sebagai penganut agama Islam, diperkirakan kurang dari 40% penganut Islam kejawen yang tinggal di Desa Pekuncen. Pemuka agama Islam Puritan Haji Arlam memprediksi semakin lama penganut Islam kejawen akan menyusut karena anak-anak kecil dan remaja yang belajar di lembaga pendidikan mengikuti mata pelajaran agama Islam dan mereka dituntut memiliki kemampuan untuk membaca Al Qur'an dan memahami aqidah serta melaksanakan praktik ritual agama seperti yang diajarkan dalam syariat Islam. Lembaga pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau pun Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah Kecamatan Jatilawang menjadi tempat anak-anak muda dari komunitas Islam kejawen belajar ilmu pengetahuan

sekaligus juga belajar agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam sangat ditekankan kepada para siswa agar memahami dengan baik pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT. Para siswa juga diharapkan untuk mengerti tentang konsep dan sikap bertauhid atau mengesakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari komunitas kejawaen bersekolah di tingkat sekolah dasar yang ada di desanya yakni SD Negeri 1 Pekuncen, SD Negeri 2 Pekuncen dan SD Negeri 3 Pekuncen. Setelah mereka tamat SD dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di wilayah Kecamatan Jatilawang. Di sekitar Desa Pekuncen terdapat beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan yang dapat menjadi tempat belajar bagi para siswa dari Desa Pekuncen termasuk juga anak-anak dari keluarga Islam kejawaen. Sekolah-sekolah tersebut antara lain, SMA Negeri Jatilawang, SMP Negeri 1 Jatilawang, SMK Karya Teknologi 1, SMK Karya Teknologi 2, SMK Wijaya Kusuma, SMA Karya Bakti, SMP Karya Bakti, SMP Pancasila, MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang terletak di Desa Tinggarjaya, SMP Muhammadiyah terletak di Desa Tinggarjaya, dan SMP Negeri 2 Jatilawang terletak di Desa Gentangwangi.

Kesempatan anak-anak dari Komunitas Islam kejawaen untuk belajar di lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai SLTA memberikan perubahan perspektif mereka dalam memahami agama. Mereka mendapat pendidikan agama Islam yang sebenarnya. Seorang tokoh Islam di Pekuncen mengatakan: "Anak-anak yang bersekolah mendapat pendidikan agama Islam dengan cara pandang Islam yang sesungguhnya, maka ritual di lakukan oleh masyarakat kejawaen dianggap sebagai budaya, makin menunjukkan dapat membedakan antara agama dan budaya". Tokoh- tokoh Islam di Pekuncen juga memiliki pandangan yang hampir sama bahwa seluruh aktivitas ritual orang-orang Islam kejawaen itu hanya budaya atau sekedar memelihara tradisi

warisan leluhur. Warga komunitas Bonokeling dianggap sebagai orang yang Islam yang belum utuh pemahaman agamanya. Aktivis masjid di Pekuncen banyak berharap perubahan pemahaman keagamaan dari komunitas Islam kejawen akan terjadi secara alamiah melalui lembaga pendidikan formal. Ketika peneliti bertanya kepada salah seorang informan Bapak Kiswan tentang hal ini, dia mengatakan : “ Lah kepriwe maning wong anane kaya kuwe, nek ora melu ya dadi ora bisa pelajarane, mengko dadi ketinggalan karo kanca-kancane lan bisa ora munggah”. (lah bagaimana lagi, memang adanya begitu, kalau tidak ikut menjadi tidak bisa pelajarannya, nanti juga jadi ketinggalan dengan teman-temannya dan bisa tidak naik kelas) . Dari tanggapan tersebut orang tua Komunitas Bonokeling memang mengijinkan anak-anaknya untuk belajar agama Islam secara syariat di sekolah tetapi seakan karena terpaksa karena tidak ada pilihan lainnya. Mereka juga khawatir anak-anak mereka ketinggalan pelajaran dan pada akhirnya mereka tidak naik kelas.

Sikap orang tua dari komunitas Islam kejawen yang membolehkan seperti itu memberi kesempatan luas kepada anak-anak mereka untuk berkembang dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan modern maupun pemahaman agama Islam yang sesungguhnya berarti memberi peluang kepada anak-anak mereka untuk memilih jalan hidup *nyantri* yang berbeda dengan jalan hidup generasi tua Islam kejawen yang mempertahankan jalan hidup *nyandi*.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang mayoritas beraagama Islam, tetapi sebagian dari mereka menganut Islam kejawen yang berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyangnya. Mereka termasuk trah keluarga kyai Bonokeling. Dalam menjalani kehidupan didasarkan pada aturan-aturan, norma, etika dan keyakinan leluhurnya. Mereka mempertahankan

adat nenek moyangnya, dari mulai pakaian, kepemimpinan, aturan dan cara bermasyarakat, cara berkeyakinan dan cara menyembah yang Kuasa, semua diatur berdasarkan ketentuan yang disampaikan oleh nenek moyang mereka. Kehidupan mereka penuh dengan ritual baik yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Sesaji merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dan mendekatkan diri dengan arwah nenek moyang mereka. Corak keislaman seperti itu, bertentangan dengan Islam yang berdasarkan syariat yakni al Qur'an dan hadits, bahkan mereka tergolong orang-orang yang menyekutukan Allah.

Oleh karena itu, dari pihak Islam puritan melakukan dakwah dengan strategi-strategi khusus untuk memberikan pemahaman tentang agama Islam yang sebenarnya. Dakwah Islam disampaikan kepada mereka untuk mengakui Allah swt sebagai Tuhan mereka, dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Hal ini penting sebagai dasar semua amalan yang dilakukan oleh setiap manusia. Dakwah yang disampaikan lebih bersifat memberikan pemahaman-pemahaman tentang ajaran Islam yang sesuai dengan syariat dan berusaha meninggalkan adat. Untuk mencapai hal tersebut, para dai menggunakan berbagai pendekatan dan strategi dakwah, di antaranya adalah strategi dakwah interpersonal atau individual, strategi dakwah kelompok, strategi pendekatan keluarga dan strategi dakwah melalui pendidikan di sekolah. Strategi dan pendekatan yang ditempuh para dai di Desa Pekuncen dalam rangka meluruskan pandangan dan keyakinan masyarakat Pekuncen yang mengaku beragama Islam tetapi keislamannya belum sempurna karena baru dalam pengakuan saja belum sampai pada tingkat pengamalan.

SARAN-SARAN

Demikian laporan ini penulis susun, penulis sadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan penulis mengharap kritik serta saran dari pembaca demi penulisan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk semua pihak. Amiiin.

Daftar Pustaka

- Abdul Khaliq, Syaik Abdurrahman 1996 *Metode dan Strategi Dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Abimanyu, Petir 2014 *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Palapa
- Achmad, Amrullah 2003 *Strategi Gerakan Dakwah*, Jakarta: Al Kautsar.
- Anas, Ahmad 2006 *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah sebagai Solusi Problematikan Kekinian* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ashari, Gafi 1993 *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ali Aziz, Moh 2004 *Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Kencana
- Baso, Ahmad 2002 *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, Jakarta: Desantara.
- Budiman, Arief. 1993. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia" dalam *Dialog Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Intertidei.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta 1999 *Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Donnelly, Ivancevich, Gibson, 1996. *Organisasi*, Edisi kedelapan jildi 1, Jakarta: Banarupa Aksara.
- Geertz, Clifford 1983 *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford 1993 *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hafidhuddin, 2000 *Dakwah Aktual*, Yaogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasjmi, 1984 *Dustur Dakwah*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Husain Fatahullah, Muhammad 1997 *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an* , Jakarta: Lentera.
- Herusatoto, Budiono 2003 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Idris, Malik 2007 *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; Makassar: Sarwah Pers.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2008 *Prinsip Dasar Islam*, Jakarta: Pustaka at Taqwa,
- Kipnis, D and S.M Schid, 1982 *Profiles of Organisational Strategis*, From M. San Diego, CA: Univercity Associates.

- Kuntjaraningrat, 1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhammad Nuh, Sayyid 2004 *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Himam Prisma Media.
- Mulkhan, Munir 1996 *Organisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Muhajir, Noeng 1996 *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhiddin, Asep 2002 *Metode Pengembangan Dakwah* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia .
_____ 2002 *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Naim, Sahibi 1985. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Natsir, M. t.th. *Sejarah Gerakan Dakwah di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, 1995 *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Purwadi, 2004 *Dakwah Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo, Bambang 2009 *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabert.
- Prince, Clay. 1998. *Strategy and Tactics : A Primer*
- Ricklefs, M.C, 2013 *Mengislamkan Jawa*, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Pantangannya dari 1930 sampai sekarang, Jakarta: Serambi.
- Ridwan dkk, 2007 *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagaman Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian
- Saksono, Widji 1995 *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.
- Subagya, Tri 2004 *Etnografi Jawa Tentang Kematian*, Yogyakarta :Kepel Press
- Suyono, Capt. RP, 2007 *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LkiS
- Syukir, Asmuni 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* Surabaya: Al-Ikhlās.
- Shashangka, Damar 20014 *Induk Ilmu Kejawaen Wirid Hidayat Jati*, Jakarta : Dolphin
- Spreadley, James P, 1997 *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syukir, Asmuni 1983 *Strategi Dakwah Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodward, Mark 1999 *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS
- Ya'qub, Hamzah 1981 *Metode Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.